

BAB VI

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Seting Lokasi dan Profil Jamaah Tabligh Dusun Toguh, Lebeng

Timur, Pasongsongan, Sumenep

1. Seting Lokasi Dusun Toguh, Lebeng Timur, Pasongsongan, Sumenep

a. Letak Geografis

Dusun Toguh merupakan salah satu dusun di desa Lebeng Timur, kecamatan Pasongsongan, kabupaten Sumenep, provinsi Jawa Timur. Lokasi dusun Toguh terletak di sebelah timur desa Prancak, Pasongsongan. Sebelah barat berbatasan dengan dusun Kokembang, Lebeng Barat, sebelah timur berbatasan dengan dusun Cempareng Daya, Campaka, dan sebelah utara berbatasan dengan dusun Galisan, Lebeng Timur. Lokasi yang berada di pedalaman membuat dusun Toguh termasuk dalam salah satu dusun tertinggal, sehingga membuat dusun ini jauh dari fasilitas-fasilitas umum maupun fasilitas sosial yang disediakan oleh pemerintah, seperti rumah sakit, pasar, dan angkutan umum, dan lainnya. Perjalanan untuk menuju ke dusun Toguh sekitar 35 menit dari kecamatan Guluk-guluk. Sebagaimana penuturan dari Aqid Royhan, salah satu warga dari dusun Toguh sebagai berikut:

“Dusun Toguh ini termasuk desa Lebeng Timur. Sebelah barat ini merupakan dusun Kokembang desa Lebeng Barat, sebelah timur ini merupakan dusun Cempareng Daya desa Campaka, dan sebelah utara dusun Galisan dusun Lebeng Timur. Sedangkan untuk kecamatan, daerah ini masih termasuk kecamatan Pasongsongan. untuk kepasar atau rumah sakit, biasanya warga disini ke pasar Ganding, sedangkan untuk Puskesmas juga ke puskesmas kecamatan Pasongsongan. Karena memang disini termasuk pedesaan atau pedalaman, jadi memang untuk ke tempat

fasilitas-fasilitas umum yang disediakan oleh pemerintah masih jauh dari daerah ini.”¹

Pasongsongan terkenal karena daerahnya berada bagian utara kabupaten Sumenep dan pelabuhannya yang cukup terkenal yang berada di pantai utara kota Sumenep. Dusun Toguh letaknya berada di antara bukit-bukit, karena desa Lebeng Timur termasuk desa tertinggal, maka dusun Toguh ini sangat jauh dari dunia perkotaan, sehingga masyarakat untuk berbelanja ke pasar pun mereka harus melewati perjalanan yang jauh untuk bisa tiba di pasar, karena di dusun ini tidak ada pasar. Tak heran jika untuk sampai di dusun Toguh harus melalui perjalanan yang cukup sulit dan menantang karena melewati hutan dan bukit-bukit yang jalannya menanjak, sehingga butuh kegigihan untuk bisa sampai di dusun Toguh, Lebeng Timur, Pasongsongan, Sumenep. Ketika peneliti sampai di desa ini, peneliti akan lebih mengetahui bagaimana kehidupan di pedesaan yang sebenarnya. Sebagaimana catatan lapangan sebagai berikut:

“Saat perjalanan, kira-kira separuh perjalanan untuk menuju desa Lebeng Timur, melewati Hutan dan lahan pertanian di sebelah utara desa Bragung. Terdapat berbagai tanaman seperti jambu monyet dan hewan seperti anjing dan monyet. Sebenarnya ada akses jalan yang lebih nyaman, akan tetapi memerlukan waktu yang cukup lama, karena hutan tersebut merupakan jalan pintas yang bisa menghemat waktu.”

Berdasarkan hal diatas, maka dapat disimpulkan bahwa letak geografis desa Lebeng Timur dan dusun Toguh berada di pedesaan dan jauh dari fasilitas-

¹ Aqid Royhan, Anggota dan Warga Dusun Toguh Lebeng Timur, *Wawancara Telepon*, (24 November 2020).

fasilitas pemerintahan, sehingga ketika berada di dusun tersebut, akan mengetahui bagaimana keadaan desa dan dusun yang tertinggal dan jauh dari dunia perkotaan.

b. Sosial-ekonomi

Masyarakat dusun Toguh, Lebeng Timur, Pasongsongan, Sumenep sangat kental nuansa islami yaitu para kiyai dan ulama-ulama yang sampai saat ini mereka hormati dengan baik dan disegani. Mayoritas masyarakat dusun Toguh pekerjaannya adalah petani. Ada juga yang beberapa masyarakat yang pekerjaannya sebagai pedagang dan beternak. Hal tersebut karena tanah di dusun Toguh sangatlah subur dan cocok untuk ditanami berbagai macam biji-bijian, sayuran dan buah-buahan. Letak dusun yang berada di antara bukit-bukit membuat daerah tersebut tanahnya subur dan tidak kekurangan air, sehingga sangat gampang jika petani untuk bercocok tanam dalam mencari nafkah keluarganya.

Ketika bersosial, masyarakat dusun Toguh masih melestarika sikap gotong-royong dan mempetahankan rasa hormat kepada orang yang lebih tua maupun tokoh agama. Hal tersebut dapat diketahui dari petikan catatan lapangan berikut:

“Masyarakat setempat hidupnya sangat bergantung pada pertanian. Di sekeliling jalan menuju masjid Toguh, banyak masyarakat yang pergi ke sawah atau ladang untuk menanam padi secara berotomg-royong. Tanahnya yang sangat subur sehingga bukan hanya padi saja, tapi juga terdapat tanaman tomat, cabe, kangkung, kacang, jambu monyet, jeruk dan tanaman lainnya, baik kacang-kacangan, buah, ataupun sayuran. Selain

pertanian, masyarakatnya juga sebagian hidupnya bergantung pada perdagangan seperti dagang tembakau. Terdapat beberapa gudang yang biasanya mereka gunakan untuk berdagang tembakau ke luar daerah Madura.”

Dari beberapa hal diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keadaan sosial ekonomi masyarakat adalah bercocok tanam atau bertani. Selain itu, ada juga yang berdagang dalam emncari nafkah. Biasanya, mereka saling gotong-royong ketika menanam padi, maupun lainnya. Rasa hormat mereka terhadap orang yang lebih tua dan tokoh agama ketika bersosialisasi juga msih dipertahankan, sesuai dengan kebiasaan orang di Madura.

2. Profil Jamaah Tabligh Dusun Toguh, Lebeng Timur, Pasongsongan, Sumenep.

a. Sejarah keberadaan Jamaah Tabligh di Dusun Toguh, Lebeng Timur, Pasongsongan

Madura, merupakan daerah yang mayoritas masyarakat beragama islam dan sangat kental dengan nuansa-nuansa islaminya yaitu *ahlus sunah wal jama'ah*. Mayoritas masyarakat Madura, khususnya masyarakat pegunungan, seperti di dusun Toguh masih sangat kental dengan nuansa Islamiyah *ahlus sunah wal-jama'ah*. Berbagai kegiatan keagamaan biasanya aktif dilakukan oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat cocok apabila kelompok dakwah seperti Jamaah Tabligh memasuki daerah pegunungan seperti di dusun Toguh, Lebeng Timur, Pasongsongan, Sumenep.

Sejarah awal keberadaan Jamaah Tabligh ke dusun Toguh, Pasongsongan, Sumenep berawal dari datangnya anggota dari Jama'ah Tabligh dari Temboro,

Magetan ke desa Prancak, Pasongsongan, Sumenep pada tahun 1996. Desa Prancak ini merupakan desa yang bersebelahan dengan desa Lebeng Timur, Pasongsongan, Sumenep. Jamaah Tabligh dari Temboro, Magetan tersebut tinggal di masjid desa Prancak selama tiga hari. Sejak saat itulah, K.H. Abu Bakar mengenali kelompok Jamaah Tabligh dan mengamatinya dengan baik. Setelah beliau amati, beliau merasa tertarik untuk mengikuti kegiatan dakwah Jamaah Tabligh yang menurut K.H. Abu Bakar bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.

Sejak tahun 1996, K.H. Abu Bakar dan istrinya bergabung menjadi anggota Jamaah Tabligh di desa Prancak. Diawali dengan kegiatan *khuruj* (dakwah keluar rumah atau daerah) selama tiga hari. Awal kegiatannya tersebut dimulai dengan pergi ke daerah Bata-Bata dan Pakes, Pamekasan. Setelah itu, K.H. Abu Bakar melanjutkan dakwahnya ke desa Lebeng Timur tepatnya di dusun Toguh, Pasongsongan, Sumenep. Selain berdakwah untuk meningkatkan motivasi ibadah masyarakat, beliau juga mulai mengenalkan Jamaah Tabligh kepada masyarakat dusun Toguh, yang sampai saat ini anggotanya sudah sekitar 100 orang. Sebagaimana pernyataan dari K.H. Abu Bakar sebagai Berikut:

“Saya memang lahir di Prancak, tahun 1996 ada Jamaah Tabligh dari Temboro, Magetan di masjid saya selama tiga hari. Setelah saya amati, gerakan dan amalan Jamaah Tabligh menurut saya baik dan bagus untuk dakwah islamiyah secara diri pribadi saya dan masyarakat pada umumnya. Jadi, dengan niat yang baik saya langsung ikut Jamaah ini yang diawali dengan keluar selama tiga hari ke Pamekasan, yaitu daerah Bata-bata dan Pakes, Pamekasan. Saya aktif mengikuti kegiatan Jamaah Tabligh ini sampai sekarang. Bahkan saya keluar empat bulan ke Jakarta, Kebon Jeruk, Cikampek, dan Bogor selama dua bulan. Selain itu, dua bulan di

Sampang dan Bangkalan, menghampiri masjid-masjid yang belum didatangi Jamaah Tabligh sebelumnya.”²

Saat ini, masjid di dusun Toguh yaitu masjid “an-Nuur”, selain menjadi tempat dakwah Jamaah Tabligh dalam mempraktekkan ibadah secara langsung, juga menjadi tempat bertemunya berbagai anggota Jamaah Tabligh di sekitar dusun Toguh. Ketika ada musyawarah dan lainnya, masjid ini merupakan tempat bertemunya anggota Jamaah Tabligh dari berbagai desa sekitar, yaitu desa Lebeng Timur, Prancak, dan desa lainnya. Masjid ini dipilih karena tempatnya yang strategis berada di tengah-tengah desa yang menjadi anggota Jamaah Tabligh. Sebagaimana pernyataan dari Aqid Royhan, seorang pemuda anggota dari Jamaah Tabligh di dusun Toguh, sebagai berikut:

“Jika ada kegiatan musyawarah antara anggota Jamaah Tabligh, dari desa Prancak, Lebeng Timur, dan desa lainnya memang ditempatkan di masjid dusun Toguh ini, karena letaknya yang strategis berada di tengah-tengah desa yang merupakan anggota dari berbagai Jamaah Tabligh”³

K.H. Abu Bakar dan Nyai Hasyiah (istrinya) saat ini menjadi *‘amir* (pemandu atau istilah ketua dari Jamaah Tabligh di dusun Toguh dan sekitarnya) sejak tahun 1996. Pada tahun 1996 tersebut, masyarakat dusun Toguh masih menganggap kegiatan Jamaah Tabligh dalam berdakwah, kegiatan yang K.H. Abu Bakar dan istrinya lakukan merupakan hal yang sangat tabu dan kurang dimengerti oleh masyarakat. Oleh karena itu mereka sering dicaci maki, akan tetapi hal tersebut tidak membuat beliau putus asa. Sabar dan terus mencoba untuk mendatangi masyarakat secara berulang sampai

²K.H. Abu Bakar, Amir Jamaah Tabligh, *Wawancara Telepon*, (01 Desember 2020).

³ Aqid Royhan, Anggota dan Warga Dusun Toguh Lebeng Timur, *Wawancara Langsung*, (24 November 2020).

masyarakat bersedia untuk datang ke masjid melakukan ibadah secara berjama'ah merupakan tujuan utama dalam pikiran sang kiyai. Banyak diantara mereka yang menolak ajakan K.H. Abu Bakar dengan tidak mau mendengarkan dakwah beliau sampai selesai, mencaci maki, dan penolakan-penolakan lainnya.

Melunak kan hati seseorang agar beribadah dengan optimal dan baik sesuai dengan anjuran atau sunah rasulullah memang tidaklah mudah. Hingga tahun 1997 K.H. Abu Bakar dan istrinya mendapatkan penambahan anggota Jamaah Tabligh yaitu masyarakat setempat yang berjumlah 10 orang. Kemudian pada tahun 1998 bertambah lagi 17 orang, total anggotanya menjadi 28 orang. Hingga sekarang, di tahun 2020 ini total semua anggota sekitar 100 orang yang aktif mengikuti kegiatan dari Jamaah Tabligh. Sebagaimana pernyataan dari K.H. Abu Bakar berikut:

“Awalnya, saya dan istri pada tahun 1996. Kemudian setelah tahun 1997 saya mempunyai pengikut atau anggota berjumlah 10 orang. Hal tersebut tidaklah mudah, karena berbagai cacian dan penolakan saya terima dengan lapang dada dan terus mencoba. Hingga akhirnya pada tahun 1998 anggota bertambah lagi 17 orang, totalnya menjadi 27 anggota. Sampai saat ini, semua anggota berjumlah sekitar 100 orang yang aktif dalam kegiatan *khuruj* selama 3 -40 hari. Pencapaian tersebut tidak mudah, karena di tahun 1996 sampai saat ini saya juga mengalami banyak penolakan dari masyarakat, akan tetapi menjadi Jamaah Tabligh memang harus punya sifat sabar”⁴

Berdasarkan penuturan diatas dapat disimpulkan bahwa awalnya Jamaah Tabligh di dusun Toguh, Lebeng Timur, Pasongsongan, Sumenep, hanya K.H. Abu Bakar dan Nyai Hasyiah, yang mengikuti Jamaah Tabligh dari Temboro, Magetan sejak tahun 1996. Kemudian ditahun berikutnya tahun 1997 sudah

⁴ K.H. Abu Bakar, Amir Jamaah Tabligh, *WawancaraTelepon*, (01 Desember 2020).

ada pengikutnya yaitu 10 orang, serta pada tahun 1998 terdapat penambahan anggota lagi 17 orang, maka total anggota 28 orang. Sampai saat ini, jumlah anggota Jamaah Tabligh sekitar 100 orang yang aktif ikut kegiatan *khuruj* selama 3-40 hari. Pencapaian tersebut telah melalui berbagai penolakan dari masyarakat sebelumnya.

b. Visi dan Misi Jamaah Tabligh di Desa Toguh, Lebeng Timur, Pasongsongan, Sumenep.

Adapun visi dari Jamaah Tabligh di dusun Toguh, Lebeng Timur, Pasongsongan, Sumenep yaitu: melaksanakan dakwah, dengan cara memberikan pemahaman dan penyadaran agar masyarakat lebih termotivasi untuk melaksanakan shalat berjamaah, dan amalan ibadah lainnya di masjid, sehingga masjid akan makmur dan tidak akan sepi dari umat muslim, sebagaimana yang sudah dicontohkan oleh rasul dan para sahabat terdahulu.

Adapun misi dari Jamaah Tabligh di dusun Toguh, Lebeng Timur, Pasongsongan, Sumenep yaitu:

- 1) Menyeleggarakan dakwah di rumah-rumah maupun di masjid.
- 2) Menyelenggarakan dan membimbing dalam mengaji kitab-kitab islami.
- 3) Menyelenggarakan praktek ibadah berjama'ah.

Adapun tujuan dari keberadaan Jamaah Tabligh di dusun Toguh, Lebeng Timur, Pasongsongan, Sumenep yaitu:

- 1) Mengikuti perintah Allah untuk berjihad
- 2) Belajar tentang dakwah rasul
- 3) Mencari rida Allah

- 4) Meningkatkan motivasi ibadah masyarakat sekitar untuk berjama'ah dan memakmurkan masjid, sehingga menjadi kebiasaan⁵

B. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Paparan Data

Peneliti akan mengemukakan paparan data dan temuan penelitian yang diperoleh oleh peneliti dari lokasi penelitian yaitu di dusun Toguh, Lebeng Timur, Pasongsongan, Sumenep, baik berupa hasil wawancara maupun observasi, tentunya yang dibahas dalam paparan data dalam penelitian ini sesuai dengan fokus penelitian.

a. Metode-metode Jamaah Tabligh dalam Meningkatkan Ibadah Masyarakat Dusun Toguh, Lebeng Timur, Pasongsongan, Sumenep.

Jamaah Tabligh ketika berdakwah kepada masyarakat menggunakan beberapa metode. Metode yang digunakan berbeda antara anggota Jamaah Tabligh laki-laki dan perempuan atau *masturah* berbeda. Metode yang digunakan oleh Jamaah Tabligh laki-laki ketika berdakwah ke masyarakat yaitu: a) *khuruj* merupakan keluar dari suatu desa atau suatu masjid ke desa yang lain atau menuju masjid yang lainnya, b) *jaulah* merupakan pergi atau berkeliling ke rumah-rumah warga untuk berdakwah dan mengajak warga ke masjid, c) *ijtima'* atau berkumpul di masjid untuk memberikan materi dakwah dan merenungkan diri, dan praktek ibadah di masjid. Sebagaimana penuturan dari K.H. Abu Bakar sebagai berikut:

⁵ K.H. Abu Bakar, Amir Jamaah Tabligh, *Wawancara Langsung*, (24 November 2020).

“Metode yang kita gunakan itu ada tiga metode, yang pertama yaitu *khuruj*, yaitu keluar dari suatu daerah, menuju ke daerah yang lain., dari suatu masjid ke masjid yang lain. Sesuai dengan rasulullah dahulu, yaitu pergi dari Mekah ke Madinah untuk mendakwahkan agama. Islam sekarang tidak boleh lemah, oleh karena itu, kita lah yang akan meneruskan dakwah beliau. Agar dakwah Islam tetap kuat dan tidak lemah. Karena urusan agama, seperti kita ini juga punya tanggung jawab untuk menyampaikan dakwah.”

Waktu untuk *khuruj* ini sesuai dengan bekal yang kita punya, dan pada biasanya hanya 3 hari hingga satu minggu. *Khuruj* ini juga mempunyai beberapa tujuan. Sebagaimana pernyataan dari K.H. Abu Bakar sebagai berikut:

“Lamanya waktu untuk *khuruj* ini, sesuai dengan bekal yang kita punya. Dan biasanya untuk kami ini kebanyakan 3 sampai seminggu. Ada juga yang sampai 1 tahun. Untuk dusun Toguh *khuruj* dilakukan 3 hari saja, misalnya 50.000. Disana kita menamppakkan diri, mengajak oorang-orang untuk beramal atau berubadah di masjid.”⁶

Selain itu, terkait dengan *khuruj* peneliti juga melakukan observasi dengan memperoleh catatan lapangan sebagai berikut:

Masyarakat berpindah-pindah ketika berdakwah, mereka keluar dari daerahnya sendiri menuju daerah lainnya. Mereka melakukan hal tersebut sepanjang waktu *khuruj* agar bisa melakukan dakwah kepada masyarakat. Sudah menjadi kebiasaan mereka ketika melaksanakan *khuruj* dengan sesama anggota lainnya.

Metode yang kedua yaitu *jaulah* berkeliling, untuk mengajak orang-orang ke masjid. Sebagaimana penuturan dari K.H. Abu Bakar sebagai berikut:

“*Jaulah* ini maksudnya berkeliling untuk mengajak orang-orang ke masjid. Berdakwah tentang pentingnya ibadah berjama’ah di masjid dan memakmurkannya, biasanya dikordinir oleh kepala keluarga. Waktu utnuk *jaulah* sendiri sekitar jam lima sore.”⁷

⁶ K.H. Abu Bakar, Amir Jamaah Tabligh, *Wawancara Langsung*, (24 November 2020).

⁷ Ibid.,

Metode yang ketiga yaitu *ijtima'*, berkumpul di masjid untuk mengadakan pengajian atau *qultum* dan praktek ibadah. Sebagaimana pernyataan dari K.H. Abu Bakar sebagai berikut:

“Setelah itu, kemudian *ijtima'*, berkumpul di masjid jika sudah hampir adzan magrib. Untuk mengadakan pengajian, *qultum* istilahnya. Kemudian praktek ibadah berjamaah secara langsung di masjid. Ketika *qultum* atau pengajian, yang dibicarakan tentang iman dan keyakinan hanya kepada Allah, amal shaleh, dan keperluan-keperluan untuk alam akhirat, seperti faedah-faedah ibadah, tapi tidak menyentuh politik atau organisasi sedikit-pun. Ataupun menyentuh perilaku masyarakat yang kurang terpuji, seperti pemabuk, dan lain-lain. Karena tujuannya agar orang-orang bisa datang ke masjid, meskipun ia latar belakangnya pemabuk ataupun lainnya. Yang penting tidak boleh disentuh perasaannya. Waktu *qultum* yaitu setelah shalat magrib, sebagai perenungan bagi masyarakat tentang hal apapun yang ia lakukan.”⁸

Mengenai *ijtima'* tersebut, peneliti juga melakukan observasi dengan memperoleh catatan lapangan sebagai berikut:

Para jama'ah dan masyarakat pergi ke masjid untuk melaksanakan ibadah bersama-sama, mereka membimbing dengan baik masyarakat sebagai saudara, bukan sebagai guru atau lainnya. Meskipun hujan masyarakat masih antusias untuk datang ke masjid an-Nuur.

Setelah shalat isya' juga diadakan *ijtima'* lagi yaitu membaca kitab, *israf*, dan lainnya. Sebagaimana pernyataan dari ustad Bainudin sebagai berikut.

“Setelah shalat isya' juga ada *ijtima'*. Berkumpul disini untuk melaksanakan amalan-amalan ibadah di masjid seperti membaca kitab, ngaji, *israf*, dan lainnya. Biasanya, setelah shalat kemudian mengaji, satu hadits kita dakwahkan dan jelaskan isi dari hadis tersebut, kemudian setelah itu mengaji kitab tentang *fadilah-fadilah* beribadah. Penutupan terahir yaitu *silaturrahim*.”⁹

Materi yang digunakan selama *ijtima'*, di masjid, ketika berdakwah di masjid dan *ta'lim kitabi* atau mengaji kitab yaitu materi tentang *fadilah* atau keutamaan-keutamaan beribadah, seperti keutamaan shalat berjama'ah,

⁸ K.H. Abu Bakar, Amir Jamaah Tabligh, *Wawancara Langsung*, (24 November 2020).

⁹ Ustadz Bainudin, Anggota dan Warga Dusun Toguh Lebeng Timur, *Wawancara Langsung*, (24 November 2020).

keutamaan puasa, keutamaan mengaji al-Qur'an, dan lainnya. Hal tersebut untuk merangsang para warga yang datang ke masjid agar lebih termotivasi dalam beribadah. Sebagaimana pernyataan dari ustadz Bainudin sebagai berikut:

“Ketika selesai shalat dan membaca ayat al-Qur'an, kita membacakan 1 hadis dan menjelaskannya kepada warga. Hadis yang dibaca yaitu tentang *fadilah* amal, agar masyarakat terpancing untuk membiasakan diri beribadah berjama'ah di masjid.”¹⁰

Berbeda dengan *masturah* atau Jamaah Tabligh wanita, ketika berdakwah kepada masyarakat tidak menggunakan metode *jaulah* atau berkeliling ke rumah-rumah warga untuk berdakwah. Hal tersebut karena muslimah dianjurkan untuk tetap berada di dalam rumah jika tidak ada kepentingan yang sangat mendesak. Akan tetapi, jika masih ada jalan alternatif diajarkan untuk tidak keluar dari rumah atau ruangan tertutup. Metode yang digunakan oleh Jamaah Tabligh perempuan ketika berdakwah ke masyarakat yaitu: a) *khuruj* yaitu pergi dari satu tempat ke tempat yang lain, b) *ijtima'* yaitu berkumpul di rumah yang ditempati untuk memberikan materi dakwah dan merenungkan diri, dan praktek ibadah bersama-sama. Sebagaimana pernyataan dari K.H. Abu Bakar berikut:

“Metode yang digunakan bagi Jamaah Tabligh para wanita sama, hanya perbedaannya terdapat pada *jaulah* atau berkeliling. Karena wanita tidak boleh keluar ke rumah-rumah warga. Hal tersebut sesuai dengan anjuran dalam agama Islam bahwa wanita lebih baik berada di dalam rumah jika tidak ada kepentingan yang mendesak dan masih ada jalan alternatif untuk kepentingan tersebut. Meskipun niat kita adalah untuk berdakwah dalam kebaikan umat islam, tapi untuk *jaulah* para wanita tidak boleh ikut. Kaum laki-laki lah yang akan menyarankan masing-masing individu agar mengajak istrinya dan anak-anaknya ke masjid. Oleh karena

¹⁰ Ibid.,

itu, para wanita lah yang akan datang sendiri ke tempat *masturah* tinggal atas ajakan suaminya, orang tuanya, atau keluarganya.”¹¹

Untuk mendapatkan data yang lebih valid, maka peneliti juga melakukan wawancara dengan ustadz Bainudin selaku warga dusun Toguh dan anggota Jamaah Tabligh dengan hasil sebagai berikut:

“Para Jamaah Tabligh perempuan atau *masturah* memang tidak perlu keliling untuk ber-*jaulah*, karena mereka akan datang sendiri ketempat *masturah* atas ajakan suaminya, orang tuanya, atau keluarganya. Meskipun mayoritas mereka dalam keadaan terpaksa karena harus mengikuti perintah suami, tapi perlahan mereka pada akhirnya atas kemauan sendiri”¹²

Selain itu, untuk mendapatkan data yang lebih valid peneliti juga melakukan observasi mengenai *masturah* dengan hasil sebagai berikut:

Para wanita tidak ada yang keluar rumah, kecuali bersalaman dengan peneliti, setelah itu mereka kembali ke dalam rumah untuk melanjutkan aktifitas mereka. Dengan peneliti Nyai Hasyiaah juga sangat akrab, sehingga itu menujukkan bahwa ketika mereka *khuruj* keluar pun pasti akan lebih bisa mempengaruhi masyarakat dengan cara mereka menjamu tamu.

Adapun bagi wanita atau *masturah*, materi yang disampaikan ketika dakwah dan *ta'lim kitabi* yaitu tentang kewanitaan, seperti tanggung jawab istri pada anak dan keluarga, dan lainnya. Sebagaimana penuturan dari ustad Bainudin sebagai berikut:

“Materi bagi *masturah* sedikit berbeda, perbedaannya hanya menambahkan kewanitaan di dalamnya, seperti tanggung jawab ibu rumah tangga, dan lainnya. Agar mereka tidak lupa akan tugas dan kewajibannya senagai istri dan ibu.”¹³

Pada saat Jamaah Tabligh ingin melakukan *khuruj* selama beberapa hari atau bahkan beberapa bulan, ia harus benar-benar memperoleh izin dari

¹¹ K.H. Abu Bakar, Amir Jamaah Tabligh, *Wawancara Langsung*, (24 November 2020).

¹² Ustadz Bainudin, Anggota dan Warga Dusun Toguh Lebeng Timur, *Wawancara Langsung*, (24 November 2020).

¹³ Ibid.,

keluarganya. Satu tahun sebelum *khuruj*, ia harus bicarakan baik-baik dengan sang istri, mengenai nafkah keluarga, apakah kiranya persediannya mencukupi ataukah tidak. Jika sekiranya tabungannya mencukupi selama suami *khuruj*, dan tidak ada kendala-kendala lainnya, maka ia boleh melakukan *khuruj*. Akan tetapi, jika terdapat kendala, khususnya dalam hal nafkah keluarga, maka ia tidak boleh mengikuti *khuruj*, walaupun niatnya untuk berdakwah, tapi harus lebih mengutamakan tanggung jawab terhadap keluarganya. Hal tersebut sebagaimana penuturan dari ustadz Bainuddin sebagai berikut:

“Sebenarnya, orang-orang salah pemahaman mengenai tanggung jawab kami terhadap keluarga. Karena, satu tahun sebelum kami berangkat *khuruj* ke luar daerah, kami para kepala keluarga sudah bicarakan baik-baik dengan istri kami. Apakah sekiranya tabungan yang kami miliki cukup untuk menafkahi keluarga selama kami *khuruj*, ataukah tidak. Jika mencukupi, kami berangkat mengikuti kegiatan *khuruj* dari Jamaah Tabligh. Sebaliknya, jika tabungan tidak mencukupi dan terdapat kendala-kendala lainnya, maka kami tidak bisa ikut untuk sementara, dan mengikuti kegiatan di bulan berikutnya saja, yang sekiranya tabungannya sudah bisa mencukupi. Ketika satu tahun sebelumnya, kami sudah menabung untuk nafkah keluarga, agar keluarga yang kami tinggalkan tidak kekurangan dan terlantar. Selain itu, nafkah batin juga harus memperoleh izin dari istri dengan tanpa paksaan”¹⁴

Makanan dan pakaian juga sudah dipersiapkan sebelumnya. Untuk pakaian disarankan memakai baju putih bagi laki-laki dan hitam atau pakaian gelap bagi wanita. Sedangkan untuk makanan sudah terdapat tugasnya masing-masing ketika memasak. Sebagaimana pernyataan dari ustad Bainudin sebagai berikut.

“Makanan ataupun keperluan sudah dipersiapkan dengan adanya uang kas se ikhlasnya, biasanya 50.000 jika dalam jangka waktu 3 hari. Adapun untuk memasak sudah ada bagiannya masing-masing, sebelum nya sudah di musyawarahkan. Untuk pakaian tidak diwajibkan, hanya saja dianjurkan putih bagi laki-laki.”¹⁵

¹⁴ Ustadz Bainudin, Anggota dan Warga Dusun Toguh Lebeng Timur, *Wawancara Langsung*, (24 November 2020).

¹⁵ Ustadz Bainudin, Anggota dan Warga Dusun Toguh Lebeng Timur, *Wawancara Langsung*, (24 November 2020).

Dan pernyataan dari K.H. Abu Bakar, selaku *amir* (ketua Jamaah Tabligh), sebagai berikut:

“Bagi wanita atau masturah, memang dianjurkan berpakaian gelap, biasanya hitam. Tapi tidak wajib bercadar, yang penting menutupi aurat dengan baik.”¹⁶

Selain itu, setelah peneliti melakukan observasi mengenai pakaian, peneliti mendapatkan catatan lapangan sebagai berikut:

Mayoritas para jamaah tabligh menggunakan jubah warna putih, jika tidak mempunyai jubah, maka bisa menggunakan pakaian putih lainnya. Selain itu, juga diperbolehkan memakai pakaian yang bukan berwarna putih asalkan sopan dan sesuai dengan pakaian umat muslim.

Adapun alasan kenapa harus keluar daerah, dan harus *khuruj* ke daerah orang lain ialah agar lebih khusyu’ dalam beribadah. Sebagaimana penuturan dari K.H. Abu Bakar sebagai berikut:

“Mengapa kita dalam berdakwah dan mengajak orang lain untuk lebih bersemangat beribadah harus dengan cara *khuruj*? Alasannya karena ketika kita *khuruj* dan meninggalkan segala aktivitas dunia, kita akan lebih khusyu’ dan fokus dalam melaksanakan dakwah ini”¹⁷

b. Posisi Status Sosial Jamaah Tabligh dalam Meningkatkan Motivasi

Ibadah Masyarakat Dusun Toguh, Lebeng Timur, Pasongsongan, Sumenep.

Posisi status sosial Jamaah Tabligh di dusun Toguh menempati posisi status sosial yaitu *assigned status*, posisi status sosial yang diberikan oleh kelompok tertentu atau suatu masyarakat karena jasanya. Jasa yang diperoleh karena Jamaah tabligh mempunyai kegiatan sebagai kelompok yang telah memberikan pengaruh yang lebih baik bagi peningkatan motivasi ibadah masyarakat di

¹⁶ K.H. Abu Bakar, Amir Jamaah Tabligh, *Wawancara Langsung*, (24 November 2020).

¹⁷ K .H. A bu Bakar, Amir Jamaah Tabligh, *Wawancara Langsung*, (24 November 2020).

dusun Toguh. Sebagaimana pernyataan dari Aqid Royhan, remaja dusun Toguh yang sekaligus juga menjadi anggota Jamaah Tabligh, sebagai berikut.

“Tentunya kelompok Jamaah Tabligh mempunyai posisi status sosial atau kedudukan tertentu di masyarakat dusun Toguh ini karena jasanya memang telah memberikan dampak yang sangat nyata bagi peningkatan motivasi ibadah masyarakat setempat. Seperti masjid disini yang dulunya sepi sekarang sudah mulai ramai dengan warga yang beribadah di masjid¹⁸.”

Assigned status atau posisi status sosial yang diperoleh berdasarkan jasa-jasa diperoleh karena mayoritas masyarakat menganggap keberadaan Jamaah Tabligh di dusun Toguh sangat penting bagi peningkatan ibadah masyarakat, warga dusun Toguh dan kelompok Jamaah Tabligh sudah bisa menciptakan hubungan yang baik dalam pergaulan sehari-hari. Sebagaimana pernyataan dari K.H. Abu-Bakar sebagai berikut:

“Posisi status sosial Jamaah Tabligh ditengah-tengah masyarakat disini memperoleh *assigned status* atau jasa kami ketika berdakwah. Status tersebut diperoleh berdasarkan jasa kami dalam peningkatan ibadah masyarakat. Soalnya orang yang tidak ahli masjid, seperti preman sudah mulai membaik dan semakin bagus ibadahnya karena sudah di gembleng selama 4 bulan. Karena sudah terbukti kepada masyarakat bahwa orang yang tidak ahli masjid, setelah keberadaan kami di masjid disini kemudian berubah menjadi ahli masjid, maka dari itu rata-rata masyarakat menganggap posisi sosial kelompok kami disini semakin membaik”¹⁹

Selain itu, untuk mendapatkan data yang lebih valid, peneliti melakukan observasi di dusun Toguh, dengan hasil sebagai berikut:

Mereka sudah mulai menganggap keberadaan kelompok ini sangat penting bagi peningkatan ibadah mereka. Karena faktanya sudah terlihat jelas bahwa masyarakat sudah bisa memakmurkan masjid dengan baik, mereka senantiasa shalat berjama'ah bersama-sama dengan K.H. Abu Bakar, ustad Bainuddin, serta anggota lainnya. Cara mereka berbicara dengan para anggota-pun menunjukkan bahwa hubungan antara para jama'ah dengan

¹⁸ Aqid Royhan, Anggota Jamaah Tabligh dan Warga Dusun Toguh, *Wawancara Telephon*, (29 Maret 2021)

¹⁹ Ustadz Bainudin, Anggota dan Warga Dusun Toguh Lebeng Timur, *Wawancara Langsung*, (24 November 2020).

masyarakat dusun Toguh terlihat erat seperti saudara sendiri. Oleh karena itu masyarakat menempatkan posisi status sosial yang baik bagi kelompok Jamaah Tabligh di tengah-tengah masyarakat berdasarkan jasa-jasa yang kelompok Jamaah Tabligh dalam berdakwah memberikan penyadaran dan peningkatan bagi motivasi tiap individu ketika beribadah.

Setelah beberapa tahun kelompok Jamaah Tabligh menetap di dusun Toguh ini, pelan-pelan anggapan masyarakat terhadap kelompok Jamaah Tabligh ini semakin membaik, 80% persen dari masyarakat dusun Toguh saat ini sudah sangat percaya dengan misi dari kelompok Jamaah Tabligh di dusun Toguh yaitu untuk meningkatkan motivasi ibadah masyarakat setempat. Bahkan sekarang sudah banyak masyarakat yang juga menjadi anggota dari Jamaah Tabligh. Hal tersebut karena sesuai dengan fakta di sekitar mereka, sudah banyak diantara mereka (masyarakat) yang semakin baik dalam beribadah dan memakmurkan masjid. Sebagaimana pernyataan KH. Abu Bakar (*'amir* kelompok Jamaah Tabligh di dusun Toguh, Lebeng Timur dan sekitarnya) berikut:

“Tahun 1996-1997 di awal saya dan istri tiba ke desa ini, 50% dari masyarakat disini masih kurang percaya terhadap misi dan tujuan dari aktivitas dakwah Jamaah Tabligh ini. Mereka menganggap kelompok kami hanya sebagai kelompok yang numpang tidur dan makan di masjid serta meninggalkan tanggung jawab kami terhadap keluarga di rumah. Karena belum terlihat jelas peningkatan ibadah masyarakat. Bahkan ada beberapa individu yang terganggu dengan keberadaan kami. Akan tetapi, semakin lama kami menetap di masjid Toguh ini, hingga sekarang 80% masyarakat sudah percaya dengan misi dan tujuan kelompok kami, bahkan sudah banyak masyarakat disini yang juga ikut sebagai anggota kelompok jamaah tabligh disini, baik remaja, dewasa, ataupun orang tua. Hal tersebut karena mereka sudah melihat kenyataan disekitar mereka bahwa sekarang sudah banyak masyarakat yang rutin memakmurkan masjid. Mereka yang pada awalnya shalat sendirian di rumah ataupun shalat bersama keluarga kini sudah senang melakukan shalat berjamaah di masjid, berdo'a dan berdzikir bersama-sama di masjid.”²⁰

²⁰ K .H. A bu Bakar, Amir Jamaah Tabligh, *Wawancara Langsung*, (24 November 2020).

Selain itu, untuk mendapatkan data yang lebih valid, peneliti juga melakukan wawancara dengan ustad Bainudin, salah satu kelompok Jamaah tabligh dan masyarakat dusun Toguh yaitu sebagai berikut:

“Awalnya, kami disini masih ragu dan masih ada rasa menyepelkan terhadap misi dari Jamaah Tabligh di dusun Toguh ini. Kelompok ini belum mempunyai posisi status sosial *assigned status* di tengah-tengah masyarakat dusun Toguh ini. Kemudian, ketika saya dengan tetangga saya berbincang-bincang tentang Jamaah Tabligh, saya lalu berpikir dan mengatakan kepada teman-teman: saya melihat K.H. Abu Bakar bisa menentramkan dirinya dan keluarganya sampai sekarang, kenapa saya tidak mencobanya untuk ikut dalam kelompok Jamaah Tabligh?. Sejak itu, saya tertarik untuk menjadi bagian dari Jamaah Tabligh sampai sekarang. Hal itu terbukti juga membuat saya diri saya tentram.”²¹

Kegiatan yang dilakukan ditengah-tengah masyarakat tersebut menurut beberapa masyarakat dusun Toguh merupakan aktifitas yang mulia, karena tidak mengharap apa-pun dari masyarakat. Sebagaimana pernyataan dari ustad Bainudin selaku warga dusun Toguh dan sekarang sudah menjadi anggota dari Jamaah Tabligh , pernyataan beliau sebagai berikut.

“Pokoknya, kegiatan maupun aktifitas dari Jamaah Tabligh ini menurut saya sendiri sangat mulia. Kenapa begitu? Karena dasarnya tidak ada keinginan sedikitpun untuk diberikannya kedudukan yang baik karena jasa kami ditengah-tengah masyarakat. Niat Jamaah ini dasarnya hanyalah untuk beribadah kepada Allah dan mendapatkan pahala dari-Nya. Sehingga tidak ada maksud sedikitpun untuk mempunyai posisi sosial yang baik di masyarakat. Tidak mengharap sedikit-pun keuntungan yang lain.”²²

Fakta-fakta adanya perkembangan motivasi ibadah masyarakat membuat posisi status sosial Jamaah Tabligh semakin kuat di dusun Toguh dan sekitarnya, sesuai dengan peningkatan *saf* shalat dan semakin semangatnya

²¹ Ustadz Bainudin, Anggota dan Warga Dusun Toguh Lebeng Timur, *Wawancara Langsung*, (24 November 2020).

²² Ustadz Bainudin, Anggota dan Warga Dusun Toguh Lebeng Timur, *Wawancara Langsung*, (24 November 2020).

masyarakat ke masjid untuk beribadah. Sebagaimana pernyataan dari ustad Bainudin sebagai berikut:

“Dahulu, masjid disini bahkan terkadang tidak ada satu-pun masyarakat yang pergi untuk mengumandangkan adzan. Jangankan berjama’ah, dzikir, dan ibadah lainnya, adzan-pun mereka terkadang mengabaikan. Fakta-fakta bahwa rata-rata masyarakat sudah bisa percaya dan menghormati Jamaah ini dengan baik, sehingga jika ditanya posisi status sosial, sekarang ini sudah semakin baik.”

c. Faktor Keberhasilan Jamaah Tabligh dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Masyarakat Desa Toguh, Pasongsongan, Sumenep.

Faktor keberhasilan dari Jamaah Tabligh dalam meningkatkan motivasi ibadah ada dua, yaitu faktor **internal** dan faktor **eksternal**. Faktor yang *pertama* atau faktor **internal** merupakan faktor motivasi ibadah yang berasal dari dalam individu, yaitu kesadaran akan kewajibannya sebagai seorang muslim. Sebagaimana berdasarkan penuturan dari ustad Bainudin yang menyatakan bahwa dalam individu sudah ada kesadaran akan kewajibannya sebagai seorang muslim, sebagai berikut:

“Masyarakat di dusun Toguh ini memang pada dasarnya sudah memiliki kesadaran dalam diri sendiri akan kewajibannya sebagai seorang muslim untuk beribadah, seperti melaksanakan shalat wajib 5 waktu. Hanya saja mereka juga perlu adanya motivasi dari luar, khususnya arahan dan bimbingan dari kelompok Jamaah Tabligh agar terdapat peningkatan dalam motivasi ibadahnya.”²³

Berdasarkan observasi yang dilakukan, memperoleh catatan lapangan sebagai berikut:

Awalnya masyarakat banyak yang melakukan shalat lima waktu di rumah, mereka lebih memilih jalan praktis yaitu shalat sendirian atau tidak berjama’ah di masjid. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya

²³ Ustadz Bainudin, Anggota dan Warga Dusun Toguh Lebeng Timur, *Wawancara Langsung*, (24 November 2020).

mereka sudah memiliki motivasi dalam diri sendiri untuk melaksanakan kewajibannya.

Selain faktor internal, juga membutuhkan faktor yang *kedua* yaitu faktor **eksternal** agar motivasi mereka dalam beribadah semakin meningkat. Faktor eksternal ini merupakan faktor yang berasal dari luar, seperti sifat yang harus dimiliki oleh anggota Jamaah Tabligh agar metode dakwah yang dilakukan bisa berhasil dalam mencapai tujuannya. Oleh karena itu, agar motivasi masyarakat dalam beribadah semakin meningkat, tiap pendakwah harus bisa mempunyai sifat-sifat tertentu dalam menyikapi masyarakat, khususnya masyarakat dusun Toguh. Sehingga Jamaah tabligh berhasil dalam memberikan stimulus atau rangsangan kepada masyarakat untuk meningkatkan motivasi ibadah dan memakmurkan masjid.

Sifat yang harus dimiliki oleh Jamaah Tabligh yaitu *tawadu'* dan bersyukur, kegigihan atau keras kepala, optimis, dan faktor lokasi yang mempengaruhi dalam berdakwah. Sebagaimana pernyataan dari ustadz Bainudin sebagai berikut:

“Menjadi Jamaah Tabligh memang harus mempunyai sifat keras kepala. Karena tidak setiap orang bisa langsung menanggapi dan mengikuti pemahaman dan penyadaran apa yang kita dakwahkan. Jika tidak begitu, jika percobaan pertama ditolak, kita tidak akan bisa merubah orang tersebut menjadi apa yang kita inginkan. Perlunya pengulangan berkali-kali sampai dalam diri orang tersebut tertanam sifat senang memakmurkan masjid dalam beribadah kepada Allah. Meskipun pada awalnya mereka merasa kurang semangat untuk datang ke masjid, akan tetapi pelan-pelan mereka akan berdasarkan kemauan diri sendiri tanpa adanya paksaan”²⁴

²⁴ Ustadz Bainudin, Anggota dan Warga Dusun Toguh Lebeng Timur, *Wawancara Langsung*, (24 November 2020).

Ketika K.H. Abu Bakar dan Nyai Syiahh, ustadz Bainudin dan anggota lainnya mengalami penolakan dengan dicaci-maki oleh sebagian masyarakat yang kurang percaya terhadap niat baik Jamaah Tabligh, mereka menganggap halus tersebut sebagai ujian bagi dirinya untuk menebarkan kebaikan di dusun Toguh. Tetap sabar mendengar cacian tersebut dan secara berulang-ulang Jamaah Tabligh tetap berdakwah kepada masyarakat dan orang yang mencaci, sampai orang tersebut mau menerima ajakan Jamaah Tabligh untuk pergi ke masjid. Kesabaran dan kegigihan tersebut sampai sekarang sudah banyak memberikan hasil yang sangat baik bagi motivasi ibadah masyarakat dusun Toguh. Sebagaimana pernyataan dari K.H.Abu Bakar berikut:

"Hal yang harus diperhatikan dan selalu ditanamkan dalam diri ketika ingin mencapai tujuan dalam berdakwah yaitu *tawadu'* dan bersyukur, sabar dan optimis."²⁵

Untuk mendapatkan data yang lebih valid, peneliti juga melakukan wawancara dengan ustadz Bainudin, berikut penuturan dari ustadz Bainudin:

"Sifat optimis dan keras kepala dan *tawadu'* juga harus selalu tertanam dalam diri, agar sebagai pendakwah bisa mencapai tujuan dan keberhasilan walaupun tidak dengan cepat."²⁶

Sebagai seorang muslim harus optimis bisa memberikan perubahan, sebagaimana penuturan dari K.H., Abu Bakar sebagai berikut:

"Semua muslim pun kita harus mengajak ke masjid, optimis bisa memberikan perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. Contohnya preman dan pemabuk sekalipun tetap kita ajak ke masjid untuk beribadah, meskipun ia ingin membawa bir tidak apa-apa, asalkan jangan minum di dalam masjid. kita berikan pengertian, bahwa silahkan ke masjid, asalkan diminum di kamar mandi. Dengan sendirinya, ia akan menghancurkan bir itu, setelah adanya dakwah dan *ta'lim kitabi* setelah salat. Itulah sifat optimis kita terhadap tujuan kita, serta memuliakan sesama muslim selayaknya tanpa membedakan apakah ia pemabuk, masa lalu yang kurang

²⁵ K .H. A bu Bakar, Amir Jamaah Tabligh, *Wawancara Langsung*, (24 November 2020).

²⁶ Ustadz Bainudin, Anggota dan Warga Dusun Toguh Lebeng Timur, *Wawancara Langsung*, (24 November 2020).

baik, ataupun lainnya. Semuanya kita hormati dan kita ajak menuju ke arah yang lebih baik.”²⁷

Ketika menghadapi warga yang kurang menerima dakwah yang disampaikan, tidak harus dengan cara yang kasar, melainkan disikapi dengan halus, sebagaimana penuturan dari K.H. Abu Bakar sebagai berikut:

“Penolakan dari warga pasti ada, baik dengan cara yang halus ataupun kasar. Karena mereka menganggap ibadah yang mereka lakukan sudah sempurna tanpa harus ada peningkatan lagi. Ada yang menentang, namun ada juga yang menolak sampai melakukan hal yang kurang baik terhadap kami. Seperti merampas kompor, mengusir, dan lainnya. Tentunya kami tidak boleh melawan, karena itu bertentangan dengan prinsip dan sifat yang harus dimiliki oleh Jamaah Tabligh.”²⁸

Berikut juga penuturan dari ustadz Bainudin (anggota Jamaah Tabligh dan warga dusun Toguh), sebagai berikut:

“Ketika kita sedang berdakwah, pasti kita harus siap dengan berbagai macam perlakuan, yang mana penolakan tersebut juga bisa menjadi faktor penghambat kami ketika berdakwah, sehingga keberhasilan tidak semua individu itu cepat, namun butuh proses yang panjang. Setiap kata-kata yang kurang baik kita anggap biasa dan tidak dimasukin ke hati, dan tetap keras kepala untuk tetap berdakwah.”²⁹

Agar dakwah yang disampaikan mudah diterima, juga harus menyesuaikan dengan kebiasaan masyarakat. Faktor lokasi yang bersebelahan antara desa Prancak (asal Jamaah Tabligh) dengan dusun Toguh sehingga membuat para jamaah sudah banyak mengetahui kebiasaan masyarakat dusun toguh, sehingga dakwah mereka lebih mudah diterima. Sesuai dengan penuturan dari Aqid Royhan (remaja dusun Toguh dan anggota Jamaah Tabligh) sebagai berikut:

Desa kami kan hanya bersebelahan dengan desa asal para Jamaah, jadi mereka sudah banyak mengetahui kebiasaan warga disini sehingga lebih mudah untuk mempengaruhi masyarakat ketika berdakwah. Faktor lokasi

²⁷ K .H. A bu Bakar, Amir Jamaah Tabligh, *Wawancara Langsung*, (24 November 2020).

²⁸ Ibid.,

²⁹ Ustadz Bainudin, Anggota dan Warga Dusun Toguh Lebeng Timur, *Wawancara Langsung*, (24 November 2020).

tersebut membuat para anggota bisa menyesuaikan dengan baik ketika bersosial dengan masyarakat dusun Toguh ini.

Saat ini, masyarakat dusun Toguh 80% penduduknya sudah gemar dan senang memakmurkan masjid. Motivasi mereka semakin hari semakin bertambah, sejak awal keberadaan Jamaah Tabligh tahun 1996 hingga sekarang ini, pada tahun 2020 dan 2021 ini masjid sudah tidak sepi lagi dari masyarakat yang sedang melaksanakan amalan-amalan ibadah. sebagaimana penuturan dari ustadz Bainudin sebagai berikut:

“Sekarang ini, untuk shalat lima waktu *alhamdulillah* masyarakat mayoritas sudah termotivasi agar membiasakan diri berjama’ah di masjid. Setelah selesai, ada beberapa diantara mereka yang ber-*iktikaf* di masjid dan melaksanakan malan-amalan ibadah lainnya. Setidaknya kami sudah berhasil dalam memberikan rangsangan kepada masyarakat disini. Dari pada dahulu dimana masjid disini sepi dari umat muslim yang beribadah. Yang awalnya 2 saf menjadi 4 saf ketika shalat berjama’ah di masjid.”³⁰

Berkaitan dengan faktor keberhasilan para Jamaah Tabligh dalam meningkatkan motivasi ibadah masyarakat dusun Toguh, peneliti juga melakukan observasi terkait dengan motivasi ibadah mereka dalam memakmurkan masjid saat ini, dengan hasil dari catatan lapangan sebagai berikut:

Masyarakat ketika mendengar suara adzan, segera berbondong-bondong untuk datang ke masjid shalat berjama’ah bersama. Walaupun pada saat sedang musim hujan, dimana hujan pada saat peneliti datang ke lokasi penelitian saat itu sedang hujan deras, masyarakat tetap semangat ke masjid dengan menggunakan payung, bukan malah dijadikan alasan untuk tidak datang ke masjid. selain itu, setelah selesai shalat berjama’ah, juga ada beberapa orang yang masih ber-*iktikaf* di masjid untuk melaksanakan ibadah lainnya seperti membaca ayat suci al-Qur’an, shalat sunah, dan lainnya.

³⁰ Ustadz Bainudin, Anggota dan Warga Dusun Toguh Lebeng Timur, *Wawancara Langsung*, (24 November 2020).

Shalat merupakan ibadah yang pertama kali di *hisab*, oleh karena itu jika shalatnya baik, maka *insyaallah* perkara ataupun ibadah yang lain juga baik, itulah alasan Jamaah Tabligh mengutamakan peningkatan motivasi ibadah shalat terlebih dahulu. Sebagaimana pernyataan dari K.H. Abu Bakar sebagai berikut:

“Alasan kami mengutamakan ibadah shalat berjamaah karena perkara yang akan dihisab pertama kali kelak amal manusia yaitu shalat. Oleh karena itu, jika shalatnya baik, maka puasa, haji, sedekah, dan lainnya kemungkinan besar *insyaallah* juga baik. Akan tetapi sebaliknya, jika shalatnya rusak atau kurang baik, maka puasa, haji, sedekah, dan lainnya juga. Akan penting, tidak bisa dinilai. Shalat tiang agama, maka setiap orang yang menegakkan shalat, maka juga menegakkan agama. Oleh karena itu, kita sebagai umat islam hendaknya menegakkan agama dengan baik.”³¹

2. Temuan Penelitian

Setelah peneliti melakukan penelitian, peneliti menemukan beberapa temuan penelitian yaitu sebagai berikut.

a. Metode-metode yang digunakan Jamaah Tabligh dalam Meningkatkan Ibadah Masyarakat Dusun Toguh, Lebeng Timur, Pasongsongan, Sumenep.

Terdapat beberapa metode yang peneliti temukan bagi Jamaah Tabligh dalam melaksanakan kegiatannya meningkatkan ibadah masyarakat dusun Toguh, Lebeng Timur, Pasongsongan, Sumenep. Metode tersebut berbeda antara Jamaah Tabligh laki-laki dan Jamaah Tabligh perempuan. Adapun metode yang digunakan oleh Jamaah Tabligh laki-laki ialah sebagai berikut.

³¹ K.H. A bu Bakar, Amir Jamaah Tabligh, *Wawancara Langsung*, (24 November 2020).

- a. *Khuruj fii sabillah*, yaitu keluar dari satu tempat menuju ke tempat yang lain
- b. *Jaulah*, yaitu berkeliling ke rumah- rumah warga untuk mengajak warga supaya hendak pergi ke masjid
- c. *ijtima'*, yaitu berkumpul di masjid

Sedangkan Metode bagi Jamaah Tabligh perempuan (masturah) ialah sebagai berikut:

- a. *Khuruj*, yaitu keluar dari satu tempat menuju ke tempat yang lain
- b. *Ijtima'* yaitu berkumpul di rumah yang mereka tempati

b. Posisi Status Sosial bagi Jamaah Tabligh dalam Meningkatkan Ibadah Masyarakat Dusun Toguh, Lebeng Timur, Pasongsongan, Sumenep.

Terdapat beberapa temuan yang dilakukan oleh peneliti dari hasil penelitian terkait dengan posisi status sosial Jamaah Tabligh dalam meningkatkan motivasi ibadah masyarakat dusun Toguh, Lebeng Timur, Pasongsongan, Sumenep yaitu menempati posisi status sosial *assigned status*, posisi status sosial yang diperoleh dari kelompok tertentu yaitu masyarakat dusun Toguh, karena jasa-jasa yang dilakukan, yaitu jasanya sebagai pendakwah , sebagai berikut:

- a. Masyarakat menganggap Jamaah Tabligh sangat penting keberadaannya bagi peningkatan ibadah berdasarkan jasanya sebagai pendakwah (*assigned status*)

- b. Tertanam kerukunan antar masyarakat setempat, terutama dengan sang '*amir*' (ketua) dari Jamaah Tabligh melihat jasa-jasanya (*assigned status*)
- c. Mayoritas masyarakat menganggap sang '*amir*' sebagai tokoh agama di dusun Toguh dan sekitarnya, berdasarkan jasanya (*assigned status*)
- d. Sering dijadikan imam pada saat shalat berjama'ah dan diberikan kesempatan untuk memperbanyak anggota Jamaah Tabligh di dusun Toguh dan sekitarnya, berdasarkan jasanya (*assigned status*)

c. Faktor-Faktor keberhasilan Jamaah Tabligh dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Masyarakat Desa Toguh, Pasongsongan

Beberapa temuan yang peneliti peroleh dari hasil penelitian terkait faktor keberhasilan Jamaah Tabligh dalam meningkatkan motivasi ibadah masyarakat dusun Toguh, Lebeng Timur, Pasongsongan, Sumenep. Faktor pertama yaitu faktor **internal**, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor tersebut seperti kesadaran dalam individu mengenai kewajibannya dalam beribadah.

Selain itu, juga perlunya faktor yang kedua, faktor dari luar atau yang disebut dengan faktor **eksternal**, agar tiap individu atau masyarakat lebih termotivasi sehingga mengalami peningkatan dalam beribadah, seperti sifat-sifat yang harus dimiliki oleh tiap Jamaah Tabligh agar bisa mencapai keberhasilan dengan baik, sifat tersebut sebagai berikut:

- a. *Tawadu'* dan bersyukur
- b. Kesabaran
- c. Kegigihan atau keras kepala
- d. Optimis
- e. Menyesuaikan dengan kebiasaan (lokasi yang hanya bersebelahan)

C. Pembahasan

Setiap manusia tidak akan pernah luput dengan persoalan ibadah kepada Allah SWT. karena itu merupakan tanggung jawab dan tugas dari setiap umat islam. Berdakwah merupakan ajakan seseorang kepada orang lain untuk berperilaku sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah, dan menjauhi apa yang sudah dilarang-Nya. Sebagai seorang muslim, sudah seharusnya kita bisa saling mengingatkan sesama muslim agar selalu ingat kepada Allah dan tidak lalai terhadap kewajibannya. Karena didunia ini, manusia juga mempunyai aktivitas keduniaan yang terus berjalan setiap harinya, oleh karena itu disamping menjalankan aktivitas dunia, aktivitas keakhiratan atau tabungan berupa amal ibadah untuk kehidupan setelah matipun harus kita persiapkan dengan baik. Keduanya harus seimbang, antara hal-hal yang bersifat keduniaan dan hal-hal yang bersifat keakhiratan.

Jamaah tabligh adalah Jamaah yang menyampaikan dan mengajak kepada manusia mengenai amal shaleh dan pentingnya iman, sehingga ia memfokuskan diri kepada kedua hal tersebut. Mereka mempunyai tujuan dan gagasan yang sangat penting di dalam kehidupan masyarakat, yaitu kehidupan agama dipindahkan ke dalam masjid terlebih dahulu, yang nantinya dalam beberapa hari aktifitas dari kehidupan agama tersebut menjadi kebiasaan dalam

kehidupan nyata dan kehidupan sehari-hari, yaitu kebiasaan berjama'ah dan memakmurkan masjid, serta kebiasaan berbuat baik dalam setiap hal ketika berada di rumah. Maksud dan tujuan dari dakwah Jamaah Tabligh ini yaitu: mengubah keyakinan hanya pada Allah, mengubah maksud dan tujuan hidup dari yang pada awalnya hanya untuk dunia beralih pada untuk akhirat juga, mengubah *jazbah* atau semangat kerja dari yang awalnya semangat mengumpulkan harta menjadi semangat mengumpulkan amal, dan mengubah akhlak menjadi seperti akhlak Rasulullah dan sahabat dengan *akhlaqul karimah*.³²

Rasulullah merupakan contoh atau tauladan yang baik bagi umat muslim. Karena selain mengerjakan kewajiban, rasul juga mengerjakan sesuatu yang bisa menambah amal ibadahnya dan juga lebih mendekatkan diri kepada Allah. salah satu dari islam yang *kaffah* atau islam yang sesuai dengan *sunah* rasul yaitu memakmurkan masjid. Berbagai macam ibadah untuk memakmurkan masjid yaitu shalat berjama'ah, berdo'a dan berdzikir secara berjama'ah, serta membaca ayat suci al-Qur'an di masjid.

Sesuai dengan pendapat dari Krisnanda, problem yang banyak terjadi saat ini adalah salah satu dampak dari modernitas yang menyebabkan motivasi seseorang dalam beribadah menjadi rendah.³³ Hal tersebut berdasarkan fakta

³² Ma'ruf Riduan, "Sosialisasi Jamaah Tabligh dalam Meningkatkan Semangat Keagamaan di Jelutung Kelurahan Darussalam Kabupaten Karimun." *Jom FISIP* 4, no. 1 (Februari, 2017), 8, <https://www.neliti.com/id/publications/207423/pola-sosialisasi-jamaah-tabligh-dalam-meningkatkan-semangat-keagamaan-di-jelutung>.

³³ Hasyim Hasanah, "Membangun Motivasi Spiritual Warga Melalui Microgiding." *Konseling Religi* 8, no. 2 (Desember 2017): 227, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/download/2741/pdf>.

yang banyak terjadi di lapangan. Khususnya di dusun Toguh, Lebeng Timur, Pasongsongan, Sumenep. Dahulu, sebelum adanya Jamaah Tabligh, mayoritas dari mereka masih kurang termotivasi dalam meningkatkan ibadah mereka yaitu memakmurkan masjid. Oleh karena itu, ibadah dan memakmurkan masjid melalui dakwah dan praktek. Singkatnya, Jamaah Tabligh bertujuan agar orang yang di dakwahi senang beribadah dan memakmurkan masjid.

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian, selanjutnya dilakukan pembahasan sesuai dengan fokus penelitian. Pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Metode Jamaah Tabligh dalam Meningkatkan Ibadah Masyarakat Dusun Toguh, Lebeng Timur, Pasongsongan, Sumenep.

Tentunya, dalam berdakwah menggunakan metode-metode tertentu agar dakwah yang disampaikan bisa menghasilkan keberhasilan yang sesuai dengan tujuan. Metode-metode yang digunakan oleh Jamaah Tabligh laki-laki dalam meningkatkan motivasi ibadah masyarakat dusun Toguh, Lebeng Timur, Pasongsongan, Sumenep ialah sebagai berikut.

a. *Khuruj* (keluar)

Langkah pertama yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh yaitu keluar dari satu daerah ke daerah yang lain. Sesuai dengan pemaparan yang disampaikan oleh ustadz Bainudin, bahwa ketika ingin melakukan *khuruj*, beliau harus mendapatkan ijin dari keluarganya tanpa paksaan, terutama dari sang istri. Karena, istrilah yang mengetahui apakah selama *khuruj* kebutuhannya akan terpenuhi atau tidak, terutama nafkah lahir atau ekonomi.

Satu tahun sebelum *khuruj* dilakukan, beliau harus musyawarahkan dengan keluarga terutama istri. Jika istri mengizinkan, maka beliau akan berangkat melakukan dakwah. Akan tetapi, jika istrinya atau anggota dari keluarganya tidak mengizinkan karena ada beberapa hal yang menghambat aktifitas *khuruj*, seperti istri dan anaknya akan tidak tercukupi nafkah lahir atau ekonomi, maka tidak boleh melakukan *khuruj* meskipun hal tersebut berupa sesuatu yang berjuang di jalan Allah.³⁴

Banyak masyarakat yang beranggapan bahwa anggota Jamaah Tabligh yang sedang *khuruj* mengabaikan tanggung Jawabnya terhadap keluarganya, yaitu nafkah bagi istri dan anak-anaknya. Sebagaimana yang dikatakan oleh ustadz Bainudin (salah satu anggota Jamaah Tabligh) pada faktanya tidak seperti itu, karena selama satu tahun dan beberapa bulan sebelum *khuruj* dilaksanakan, KH. Abu Bakar dan ustadz Bainudin serta anggota-anggota Jamaah Tabligh lainnya mulai menabung uang agar nantinya ketika sedang keluar untuk melaksanakan aktifitas dari Jamaah Tabligh yaitu berdakwah ke masjid-masjid di luar daerahnya, istri dan anak-anak yang ditinggalkan tidak akan kekurangan nafkah dan tidak akan kelaparan. Berbeda bagi anggota Jamaah Tabligh yang masih belum menikah dan tidak mempunyai tanggung jawab sebagai kepala keluarga, sebelum berangkat ia harus mendapatkan izin dari keluarga terutama orang tuanya, hanya perbedaannya mereka tidak menabung selama 1 tahun untuk memenuhi nafkah anak dan istri, akan tetapi ia harus mempersiapkan dan

³⁴ Ustadz Bainudin, Anggota Jamaah Tabligh dan Warga Dusun Toguh Lebeng Timur, (24 November 2020).

menyelesaikan segala tugas dan tanggung jawabnya sebagai anak ataupun sebagai pelajar.³⁵

Lama waktu Jamaah Tabligh ketika melaksanakan *khuruj* yaitu 3 hari-1 tahun. Tiga-tujuh hari merupakan waktu ketika semua anggota Jamaah Tabligh bertempat tinggal dan menetap di masjid, sedangkan satu tahun ketika melaksanakan dakwah ke beberapa masjid secara bergatian, dan baik suatu desa atau daerah ke masjid daerah lainnya. Lama waktunya disesuaikan dengan bekal dari para jamaah. Untuk di dusun Toguh, *khuruj* dilakukan selama masjid 3 hari lamanya.

Pakaian yang digunakan mayoritas adalah jubah warna putih, karena pakaian tersebut merupakan pakaian yang sering dipakai oleh Rasulullah. Akan tetapi hal tersebut bukan kewajiban, jika tidak mempunyai jubah putih bisa menggunakan pakaian yang lain asalkan rapi dan sopan, layaknya pakaian muslim. Mereka meninggalkan segala aktifitas dan hal-hal yang bersifat keduniaan dan fokus pada aktifitas-aktifitas akhirat yaitu ibadah., kecuali ingin mengabari kepada keluarga dan menanyakan kabar kepada keluarga dan anak-anaknya, karena bagaimanapun mereka juga harus tetap mempunyai kewajiban kepada keluarga.

Selama melaksanakan *khuruj*, berbagai persiapan untuk keperluan selama bertempat tinggal di masjid, yaitu untuk makanan sehari-hari sudah dipersiapkan, seperti beras, singkong, lauk-pauk, kompor, wajan, panci, dan keperluan-keperluan lainnya yang digunakan untuk konsumsi. Tentunya

³⁵ K.H. Abu Bakar dan Ustadz Bainudin, Amir dan Anggota Jamaah Tabligh serta Warga Dusun Toguh Lebeng Timur, (24 November 2020).

makanan mereka tidak mewah, hanya sederhana, asalkan halal dan bisa mengisi perut yang kosong. Selain itu, kas yang dikumpulkan sebelum berangkat biasanya 50.000 per-orang ataupun seikhlasnya, sesuai dengan berapa lama *khuruj* dilaksanakan, jika sampai berbulan-bulan bahkan satu tahun, maka nominal nya akan lebih banyak.

Berbagai peralatan memasak memang sudah disediakan oleh ‘*amir*’ (ketua), ataupun anggota yang suka rela membawanya. Sedangkan untuk beras dan lauk-pauk, beras biasanya beli ataupun membawa dari rumah, untuk sayur ataupun makanan lainnya beli di sekitar tempat *khuruj*. Struktur dan tugas selama *khuruj* juga sudah di musyawarahkan sebelumnya, mulai dari bagian konsumsi, bagian *jaulah*, bagian dakwah di masjid, bagian imam, dan tugas-tugas lainnya. Tugas tersebut berbeda disetiap harinya dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada saat itu.

Perjalanan selama *khuruj* juga bermacam-macam. Ada yang berjalan kaki, bersepeda, ataupun menggunakan mobil. Tergantung kesepakatan dan jauhnya daerah yang akan dituju. Menurut K.H. Abu Bakar, jika berjalan kaki, tujuannya yaitu untuk menyadarkan anggota agar lebih banyak bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diberikan, karena ia akan mengetahui bagaimana rasanya jadi orang *fakir* dan tidak punya kendaraan. Hal tersebut karena sebelum seseorang memperbaiki orang lain, maka ia harus memperbaiki diri sendiri terlebih dahulu.³⁶

Pada awal masuknya Jamaah Tabligh ke dusun Toguh, *khuruj* yang dilaksanakan oleh K.H. Abu Bakar dan Jamaah Tabligh lainnya dilaksanakan

³⁶ K.H. A bu Bakar, Amir Jamaah Tabligh, Wawancara Langsung, (24 November 2020).

selama tiga hari tiga malam, di masjid **An-nuur**. Pada saat itulah, awal keberadaan Jamaah Tabligh di dusun tersebut dimulai. Pada saat itu, masyarakat masih bertanya-tanya tentang tujuan dan maksud dari *khuruj* ini, karena pada saat itu masyarakat masih merasa baru dengan aktifitas-aktifitas yang dilaksanakan oleh Jamaah Tabligh. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh K.H. Abu Bakar, bahwa tujuan dari *khuruj* ini ada tiga, yaitu mengikuti perintah Allah dan rasul, belajar dakwah rasul serta mencari rida Allah SWT. Saat melaksanakan *khuruj*, para *karkun* meninggalkan segala aktifitas keduniaan seperti pekerjaan,, dan lainnya. Hanya fokus kepada urusan ibadah dan amalan untuk tabungan di akhirat saja. Termasuk tanggung jawab suami kepada keluarga sudah dipersiapkan sebelumnya.

Alasan kenapa dalam melaksanakan dakwah harus dilakukan dengan cara *khuruj*, tidak di desa sendiri yaitu agar para Jamaah lebih fokus dalam berdakwah dan mengajak masyarakat agar senang memakmurkan masjid. sebagaimana yang dijelaskan oleh K.H. Abu Bakar bahwa ketika *khuruj* akan lebih fokus dalam berdakwah, karena biasanya jika di rumah kita disibukkan dengan berbagai macam aktivitas keduniaan seperti pekerjaan dan aktifitas lainnya, sehingga akan kurang fokus kepada tujuan.³⁷

Berdasarkan beberapa deskripsi tentang *khuruj* diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pertama Jamaah Tabligh dalam melaksanakan perannya dalam meningkatkan motivasi ibadah masyarakat dusun Toguh, Pasongsongan, Lebeng Timur, Sumenep yaitu *khuruj* dari Prancak ke desa Lebeng Timur, dusun Toguh selama tiga hari tiga malam. Desa Lebeng Timur

³⁷ K.H. A bu Bakar, Amir Jamaah Tabligh, (24 November 2020).

dan desa Prancak berdampingan, jadi perjalanan yang ditempuh tidak terlalu jauh dan hanya menempuh perjalanan yang dekat. Sebelumnya, berbagai hal sudah dipersiapkan mulai dari izin terhadap keluarga, peralatan memasak, tugas-tugas dari masing-masing anggota, dan keperluan lainnya sudah dipersiapkan.

b. *Jaulah* (berkeliling)

Setelah sampai di masjid tempat tujuan, selanjutnya yaitu *jaulah* atau berkeliling ke rumah-rumah masyarakat. Kata *jaulah* juga diambil dari bahasa Arab yang artinya berkeliling, maksudnya dalam berdakwah Jamaah Tabligh menggunakan cara berkeliling dari satu rumah ke rumah yang lain untuk mengajak umat islam shalat berjamaah di masjid sekaligus mendengarkan *bayan* atau *ta'lim* (ceramah agama) yang disampaikan setelah shalat fardhu.³⁸

Waktu untuk *jaulah* sendiri yaitu setelah shalat 'asyar, sekitar jam 16:00-17:00 WIB . Sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh K.H. Abu Bakar, bahwa ada beberapa langkah pada *saat jaulah*.³⁹ Para anggota yang bertugas mulai berkeliling ke rumah-rumah warga untuk berdakwah dengan empat tahapan, *pertama* yaitu mengumpulkan para laki-laki di tiap rumah yang dituju. *Kedua*, memperkenalkan diri. *Ketiga*, memberikan penyadaran kepada mereka bahwa kehidupan di dunia dan di akhirat harus seimbang, sehingga tidak akan terjadi ketimpangan atau berat sebelah. Pada hakikatnya, kehidupan di dunia hanya sementara , Sedangkan kehidupan di akhirat adalah kehidupan yang kekal dan abadi selamanya. Bagi warga dusun Toguh sendiri, karena mayoritas bertani, maka dicontohkan dengan pekerjaannya sebagai petani, agar pesan yang kita

³⁸ Yono, "Analisis Metode Dakwah Jamaah Tabligh di Indonesia." *al-Hikmah* 13, no. 2 (Juni, 2019), 208, <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alhikmah/article/view/1372/751>.

³⁹ K.H. A bu Bakar, Amir Jamaah Tabligh, (24 November 2020).

sampaikan bisa tersampaikan dengan baik kepada masyarakat, sehingga mereka akan bersedia mengikuti ajakan pendakwah.

Tahap yang *keempat* yaitu mengajak masyarakat agar ikut shalat berjama'ah dengan para anggota Jamaah Tabligh di masjid. Biasanya masyarakat Dusun Toguh diminta untuk datang ke masjid **an-Nuur** pada jam lima sore untuk mendengarkan *bayan* (materi-materi dakwah), shalat berjama'ah, berdoa', berdzikir, serta ibadah-ibadah lainnya secara bersama-sama. Semua anggota keluarga dipasrahkan kepada kepala keluarga untuk mengkoordinirnya, kecuali anak yang masing-masing ada kegiatan mengaji di mushalla. Kata-kata pada saat *jaulah* dan mengajak sesama muslim yaitu:

“*Asyhadu anlaa ilaaha illallah, waasyhadu anna muhammadan rasuulullah*. Mohon maaf sebelumnya jika mengganggu waktu bapak. Kita sama-sama muslim, berarti bapak dan saya saudara, sama-sama umat muslim, anda kan sudah punya pekerjaan tetap, sepeda motor, dan hal lainnya yang bersifat keduniaan. Oleh karena itu, bapak harus bisa menyeimbangkan antara keduniaan dan keakhiratan, jadi harus menabung amalan-amalan untuk akhirat juga agar keduanya seimbang. Oleh karena itu, dimohon kehadirannya untuk hadir ke masjid nanti sekitar jam 17:00 WIB dengan membawa semua anggota keluarga, saya pasrahkan semua orang yang ada di rumah ini kepada bapak, termasuk istri atau anggota keluarga perempuan lainnya untuk hadir ke rumah tempat *masturah* atau anggota kami yang wanita.”⁴⁰

Berdasarkan beberapa deskripsi diatas, dapat disimpulkan bahwa metode yang kedua bagi Jamaah Tabligh dalam meningkatkan motivasi ibadah masyarakat Dusun Toguh, Lebeng Timur, Pasongsongan, Sumenep yaitu *jaulah* atau berkeliling ke rumah-rumah warga untuk mengajak warga supaya bersedia datang ke masjid tempat Jamaah Tabligh berada.

c. *Ijtima'* (berkumpul)

⁴⁰ K.H. Abu Bakar, Amir Jamaah Tabligh Desa Lebeng Timur, *Wawancara Langsung*, (24 November 2020).

Ijtima' itu sendiri yaitu berkumpulnya para Jamaah Tabligh dengan masyarakat setempat untuk berdakwah, mengaji kitab, dan praktek ibadah langsung secara berjama'ah di masjid. Hal ini sedikit berbeda dengan pendapat dari Yono, dalam artikelnya yang berjudul "Analisis Metode Dakwah Jamaah Tabligh di Indonesia" yang memaparkan bahwa *ijma'* yaitu tempat berkumpulnya para anggota Jamaah Tabligh dari seluruh jamaah dari berbagai daerah.⁴¹ Berdasarkan fakta dilapangan, *ijtima'* bukan hanya sebatas pertemuan antar *karkun* (anggota Jamaah Tabligh), akan tetapi juga berkumpulnya masyarakat yang sudah di datangi ke rumahnya selama *jaulah* dan diajak untuk datang ke masjid. Biasanya mereka datang dan berkumpul di masjid sejak jam 17:00 – 20:00 WIB.

Setelah diminta untuk datang ke masjid, mereka akan berkumpul di masjid sekitar jam 17:00 WIB dan bersiap untuk shalat maghrib berjama'ah. Setelah shalat maghrib, para Jamaah Tabligh yang bertugas untuk berdakwah di dalam masjid akan menyampaikan *bayan* (dakwah) kepada masyarakat yang datang ke masjid. Untuk *bayan* sendiri, mengambil materi tentang *fadilah-fadilah*. Tujuannya agar tiap individu yang didakwahi bisa bersemangat melakukan ibadah.

Hal tersebut sesuai dengan penuturan dari ustadz Bainudin, bahwa materi yang diambil memang hal-hal yang bisa menyemangati ibadah seseorang, khususnya berjama'ah di masjid, bukan materi yang berupa perbedaan pendapat dalam fiqih dan hukum-hukum lainnya yang memunculkan

⁴¹ Yono, "Analisis Metode Dakwah Jamaah Tabligh di Indonesia." *al-Hikmah* 13, no. 2 (Juni, 2019): 208, <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alhikmah/article/view/1372/751>.

perbedaan pendapat. Agar masyarakat bisa meningkat motivasinya dalam beribadah, sehingga kita bisa merangsang semangat individu untuk meningkatkan motivasi dalam beribadah dan memakmurkan masjid.⁴²

Materi dari *bayan* (dakwah) yaitu *fadilah* (keutamaan) shalat berjama'ah, *fadilah* puasa ramadhan, aqidah, dan materi-materi lainnya tentang ibadah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Furqan, bahwa Jamaah Tabligh merupakan jamaah islamiah yang mengutamakan keutamaan-keutamaan ibadah dalam berdakwah kepada orang yang dapat dijangkau. Jamaah tabligh juga menekankan agar menjauhi segala bentuk perpolitikan dan kepartaian kepada pengikutnya.⁴³

Setelah selesai *bayan*, kemudian shalat isya' berjama'ah. Kemudian dilanjutkan dengan *ta'lim kitabi* atau pembacaan kitab. Kitab yang dibaca berisi tentang adab tidur, adab ke masjid serta *fadilah* dari berbagai macam ibadah seperti materi ketika *bayan*. Perbedaannya adalah jika *bayan* berupa ceramah, *ta'lim kitabi* berupa pembacaan buku-buku atau kitab-kitab tentang keutamaan-keutamaan beribadah, sejarah-sejarah nabi Muhammad Saw. dan para sahabat yang berkaitan dengan ibadah. Hal tersebut agar masyarakat bisa mengetahui seperti apa sunah rasul atau anjuran dari rasul tentang ibadah, karena shalat berjama'ah pada dasarnya merupakan sunah rasul.

Ta'lim kitabi berlangsung sekitar 1-2 jam. Biasanya, membaca 1 hadis tentang *fadilah-fadilah* amalan beribadah, lalu dijelaskan secara jelas. Setelah

⁴² Ustadz Bainudin, Anggota Jamaah Tabligh dan Warga Dusun Toguh Lebeng Timur, *Wawancara Langsung*, (24 November 2020).

⁴³ Furqan, "Peran Jama'ah Tabligh dalam Pengembangan Dakwah." *al-Bayan* 21, no. 32 (Juli-Desember, 2015): 2, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/419>.

itu, sekitar jam 21:00 WIB merupakan silaturahmi antara Jama'ah Tabligh dengan masyarakat sekitar masjid dengan cara pergi ke rumah-rumah warga. Berkumpulnya masyarakat dusun Toguh di masjid bertujuan agar masyarakat bisa mempraktekkan secara langsung ibadah berjama'ah dan ibadah-ibadah memakmurkan masjid lainnya. Karena ibadah tanpa praktek itu hanya sia-sia.

Selain itu, Jamaah Tabligh biasanya mengadakan malam *ijtima'* yang diadakan satu tahun sekali di tempat khusus atau markas *ijtima'* yang dihadiri oleh seluruh *karkun* (orang yang termasuk anggota kelompok Jamaah Tabligh). Pada saat malam *ijtima'* tersebut biasanya diadakan pula ceramah agama yang pembicaranya adalah ulama, kiyai, dan tamu dari berbagai daerah, termasuk dari luar negeri. Musyawarah dan berbagai penawaran juga di adakan dalam acara ini untuk memperluas kegiatan kelompok Jamaah Tabligh.⁴⁴ Masjid **an-Nuur** merupakan tempat berkumpulnya *karkun* atau Jamaah Tabligh dari berbagai daerah disekitar dusun Toguh untuk bermusyawarah. Masjid ini dipilih karena tempatnya yang strategis berada di tengah-tengah dusun dan desa yang menjadi anggota Jamaah Tabligh.

Berdasarkan deskripsi diatas, dapat disimpulkan bahwa metode yang ketiga yaitu *ijtima'* atau berkumpulnya warga yang diajak untuk pergi ke masjid selama *jaulah* untuk mendengarkan ceramah, shalat berjama'ah, dzikir, membaca al-Qur'an, serta mengaji kitab. Selain itu, *ijtima'* yang diadakan satu tahun sekali yaitu tempat berkumpulnya antar *karkun* (anggota Jamaah Tabligh

⁴⁴ Yono, "Analisis Metode Dakwah Jamaah Tabligh di Indonesia." *al-Hikmah* 13 , no. 2 (Juni, 2019): 208-209, <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alhikmah/article/view/1372/751>.

dari berbagai daerah) untuk bermusyawarah, tempatnya di masjid **an-Nuur**, Toguh, Pasongsongan karena letaknya yang strategis.

Jamaah Tabligh perempuan atau *masturah* juga menggunakan beberapa metode. Akan tetapi terdapat perbedaan antara kaum laki-laki dengan kaum perempuan dalam menggunakan metode pada saat menjalankan dakwahnya di tengah-tengah masyarakat. Adapun metode yang digunakan adalah sama seperti metode Jamaah Tabligh laki-laki, perbedaannya hanya terdapat pada *jaulah*. Karena perempuan di dalam islam dianjurkan agar berada di dalam rumah kecuali dalam kondisi yang sangat darurat dan sangat dibutuhkan untuk keluar rumah. Metode yang digunakan bagi *masturah* yaitu ada dua sebagai berikut.

a. *Khuruj* (keluar)

Khuruj yang dilakukan bagi Jamaah Tabligh perempuan juga harus mendapatkan izin dari keluarga, baik suami, anak, maupun orang tua. Tidak semua perempuan bisa mengikuti kegiatan *khuruj*, karena mereka yang boleh yaitu *masturah* yang memiliki hubungan keluarga atau muhrim dengan Jamaah Tabligh laki-laki. Baik orang tua dengan anak, suami dengan istri, ataupun kakak dengan adek (ikatan saudara kandung). Sebagaimana yang dipaparkan oleh K.H. Abu Bakar bahwa hal tersebut harus diperhatikan untuk mengantisipasi atau mencegah adanya fitnah pada saat melakukan *khuruj*.⁴⁵ Mashuri dan Fudlali dalam bukunya yang berjudul “ Pengantar Ilmu Tafsir” bahwa cara untuk mencapai kebahagiaan hidup adalah menempuh jalan yang

⁴⁵ K.H. Abu Bakar, Amir Jamaah Tabligh Desa Lebeng Timur, *Wawancara Langsung*, (24 November 2020).

lurus, jalan yang diridhai oleh Allah, agar bisa mencapai kebahagiaan di dunia dan diakhirat.⁴⁶

Mayoritas *masturah* yang ikut merupakan *masturah* yang memiliki hubungan perkawinan dengan anggota Jamaah Tabligh laki-laki, mereka sama-sama ikut keluar daerah, istri dengan suami. Jika kegiatan *khuruj* atau *nabliḡh* ke luar daerah bagi laki-laki setiap bulan, maka berbeda dengan *masturah*. Kegiatan *khuruj* yang dilakukan oleh *masturah* hanya tiga bulan sekali. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan dari K.H. Abu Bakar dan ustad Bainudin bahwa perempuan memiliki tugas dan tanggung jawab kepada keluarga lebih banyak dari pada laki-laki, dimana perempuan harus mengurus segala keperluan di rumah seperti memasak, mencuci, bersih-bersih dan lainnya. Selain itu, ibu merupakan *madrasatul ula* (madrasah pertama) bagi anaknya, sehingga harus selalu berada di dalam rumah untuk memberikan pola asuh dengan mendidik anaknya, disamping pendidikan yang berada di sekolah.⁴⁷

Setelah sampai di tempat tujuan, *masturah* bertempat tinggal di rumah atau ruangan yang sejenis rumah, bukan di masjid. Rumah tersebut yang akan digunakan untuk berdakwah dan praktek ibadah lainnya. Rumah yang ditempati harus memiliki area yang tertutup, sehingga area luar biasanya ditutupi dengan tabir untuk menghindari dari pandangan yang bukan *muhrim*. Agar mereka lebih leluasa untuk melaksanakan kegiatannya untuk meningkatkan motivasi ibadah masyarakat dengan baik, karena perempuan

⁴⁶ Manshuri Sirojuddin Iqbal dan Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Angkasa, 2005), 49.

⁴⁷ K.H. Abu Bakar dan Ustadz Bainudin, Amir dan anggota Jamaah Tabligh Desa Lebeng Timur, *Wawancara Langsung*, (24 November 2020)

harus selalu berada dalam tempat tertutup sehingga tidak bisa dilihat oleh seseorang yang bukan muhrimnya.

Mayoritas *masturah* menggunakan cadar, akan tetapi itu bukanlah keharusan karena sesuai dengan keinginan pribadi, tidak memaksakan harus bercadar. Untuk pakaian lainnya, seperti kerudung dan jubah, harus menggunakan pakaian yang gelap agar bisa menutupi aurat mereka dengan baik atau tidak transparan. Bagi yang menggunakan cadar, ketika berada di dalam ruangan tempat tinggal *masturah* biasanya cadar dibuka untuk mengenali wajah satu sama lain, karena sudah berhadapan dengan sesama muhrim.⁴⁸

Oleh karena itu, *khuruj* yang dilakukan oleh *masturah* harus mempunyai hubungan keluarga dengan Jamaah Tabligh laki-laki selama melakukan *khuruj*. Baik hubungan antara suami istri maupun saudara kandung. Hal tersebut untuk menjaga agar terhindar dari fitnah dan hal lainnya yang bisa merusak ibadah selama *khuruj*.

b. *Ijtima'* (berkumpul)

Kaum perempuan memang tidak melaksanakan metode *jaulah* atau berkeliling kerumah warga. Akan tetapi hal tersebut dipasrahkan kepada kaum laki-laki agar pada saat *jaulah*, ia juga berpesan kepada para kepala keluarga yang didatangi supaya juga mengajak istri, anak, dan para anggota keluarga perempuan lainnya untuk pergi ke rumah tempat *masturah* tinggal.⁴⁹

⁴⁸ Ustadz Bainudin, Anggota Jamaah Tabligh dan Warga Dusun Toguh Lebeng Timur, *Wawancara Langsung*, (24 November 2020).

⁴⁹ Ibid

Setelah itu, langkah selanjutnya yaitu berkumpul di dalam rumah untuk melaksanakan ibadah atau praktek ibadah secara langsung. Adapun ibadah-ibadah yang dilakukan sama dengan kaum laki-laki, perbedaannya hanya pada materi dakwah dan kitab. Mereka juga sama-sama melakukan shalat berjama'ah, dzikir, do'a, membaca al-Qur'an, ngaji kitab, dan lainnya. Materi yang disampaikan oleh *masturah* selama berdakwah dan ngaji kitab untuk memberikan penyadaran yaitu tentang kewanitaan seperti kewajiban dan tugas seorang istri terhadap anak, suami, dan keluarga serta materi ibadah lainnya seperti *fadilah* shalat berjama'ah, *fadilah* puasa, *fadilah* menjaga aurat dengan baik, *fadilah* mengajarkan anak dengan baik sebagai *madrasatul ula* dan sebagainya. Adapun *ijtima'* antar berbagai *karkun* bagi *masturah* dilakukan di dalam rumah juga, tidak dilakukan di masjid.

Alasan mengapa materi tentang kewanitaan diperkuat pada saat *bayan* dan *ta'lim kitabi* yaitu agar kaum wanita lebih mengetahui dan tetap ingat tentang koadratnya sebagai wanita, dimana ia mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar sebagai seorang istri dan seorang ibu. Utamanya agar bisa menjadi madrasah yang pertama dan utama yang baik bagi anak-anaknya.⁵⁰

Berdasarkan deskripsi diatas, dapat disimpulkan bahwa metode yang terahir bagi *masturah* yaitu *ijtima'* atau berkumpul di dalam rumah untuk berdakwah dan melaksanakan ibadah seperti shalat berjama'ah, dan lainnya. Terdapat perbedaan antara dakwah dan ngaji kitab yang dilakukan oleh *masturah* yaitu materi yaitu tentang kewanitaan.

⁵⁰ K.H. Abu Bakar, *Amir Jamaah Tabligh Desa Lebeng Timur, Wawancara Langsung*, (24 November 2020)

2. Posisi Status Sosial Jamaah Tabligh dalam Meningkatkan Ibadah Masyarakat Dusun Toguh, Lebeng Timur, Pasongsongan, Sumenep.

Posisi status sosial yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu posisi status sosial Jamaah Tabligh di dusun Toguh, Lebeng Timur, Pasongsongan. Bagaimana posisi status sosial Jamaah Tabligh di tengah-tengah masyarakat dusun Toguh. Posisi status sosial juga dapat diartikan tempat seseorang secara umum dalam masyarakat dalam hubungannya dengan orang lain dan lingkungannya.

Jasa-jasa dari berbagai kegiatan yang dilakukan akan menentukan perilaku yang sesuai dengan posisi status sosial seseorang. Kegiatan tersebut tentunya dijalankan sesuai dengan status yang diperoleh oleh tiap individu atau kelompok sesuai dengan posisinya di masyarakat.⁵¹ Tidak bisa dipungkiri, bahwa posisi status sosial tersebut nantinya juga akan berpengaruh terhadap kegiatan maupun keberhasilan Jamaah Tabligh dalam meningkatkan motivasi ibadah. Bersosialisasi dengan orang baru tidaklah mudah. Karena tidak semua individu bisa menerima dakwah dengan cepat dan baik, ditengah-tengah sifat dan karakter individu yang berbeda.

Posisi status sosial Jamaah Tabligh di dusun Toguh mempunyai posisi status sosial yaitu *assigned status*, posisi status sosial yang diperoleh dari kelompok tertentu, umumnya karena jasanya. Kegiatan yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh karena dakwah yang dilakukan untuk peningkatan motivasi ibadah masyarakat dusun Toguh, sehingga mempunyai kedudukan yang baik di

⁵¹ Mulat Wegan Abdullah, *Sosiologi* (Jakarta: Grasindo, 2006), 54.

tengah-tengah masyarakat dusun Toguh, karena jasanya telah memberikan dampak yang baik yaitu peningkatan ibadah dalam memakmurkan masjid.

Sesuai dengan yang dikatakan oleh Mulat Wegan Abdullah bahwa *assigned status* merupakan status yang diberikan oleh kelompok tertentu, seperti seorang guru yang memperoleh tanda jasa karena peran atau jasa yang diberikan, serta pendakwah yang mempunyai posisi status sosial *assigned status* karena jasa yang diberikan yaitu berdakwah di tengah-tengah masyarakat. Pada posisi status sosial ini diberikan karena jasa yang dilakukan, sesuai dengan kegiatannya, yaitu melalui metode-metode yang dilakukan ketika melaksanakan kegiatannya.⁵²

Masa sekarang ini, kelompok Jamaah Tabligh sudah bisa membangun kepercayaan yang kuat dari masyarakat. Sebagaimana penuturan dari ustad Bainudin bahwa saat ini Jamaah Tabligh sudah mempunyai posisi status sosial yang baik ditengah-tengah masyarakat dusun Toguh. Meskipun pada awalnya, tahun 1991 masyarakat masih kurang memperhatikan kegiatan dakwah yang dilakukan karena dampaknya belum terlihat jelas saat itu. Masyarakat sudah melihat dengan jelas, bahwa seseorang yang pekerjaannya menjadi preman, berubah menjadi ahli masjid setelah Jamaah Tabligh hadir di tengah-tengah masyarakat untuk memberikan penyadaran dan pemahaman pentingnya memakmurkan masjid, sehingga ia akan senang memakmurkan masjid.

Aktifitas-aktifitas ibadah di masjid sudah mulai membaik, sehingga kegiatan yang dilakukan sudah bisa membuat masyarakat dan anggota Jamaah Tabligh bisa bersosialisasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. *Saf* saat

⁵²Mulat Wegan Abdullah, *Sosiologi* (Jakarta: Grasindo, 2006), 54.

shalat semakin bertambah di masjid, karena pada awalnya sebelum keberadaan Jamaah Tabligh masjid terkadang tidak ada yang adzan. Oleh karena itu, *saf* shalat terkadang hanya satu *saf*, sekarang sudah bertambah dua, tiga, bahkan empat sampai lima *saf* shalat.

Fakta-fakta tersebut sudah membuat posisi status sosial Jamaah Tabligh di dusun Toguh semakin kuat untuk memperluas anggota, karena jasanya dalam berdakwah dengan berbagai kegiatan dakwah yang dilakukan sudah bisa membuat masyarakat semakin baik ibadahnya.

Posisi status sosial Jamaah Tabligh dalam meningkatkan motivasi ibadah masyarakat dusun Toguh mengalami pergeseran sejak awal keberadaan Jamaah Tabligh sampai sekarang. Pada tahun 1996-1997 diawal keberadaan Jamaah Tabligh, 50% dari mereka masih menolak seruan dari dakwah Jamaah Tabligh, sehingga yang pada awalnya belum memiliki posisi status sosial *assigned status* di dusun Toguh. Sebagaimana yang dijelaskan oleh K.H. Abu Bakar, bahwa diawal beliau melaksanakan kegiatannya di dusun Toguh, banyak masyarakat yang masih kurang percaya terhadap visi dan misi yang dilakukan. Sehingga, mereka menganggap Jamaah Tabligh hanya numpang tidur dan makan saja di area masjid. Hal tersebut terjadi karena masyarakat belum merasakan dampak baik keberadaan Jamaah Tabligh di tengah-tengah masyarakat dusun Toguh. Pada saat itu motivasi masyarakat dusun Toguh dalam memakmurkan masjid sesuai dengan sunah rasul masih rendah.⁵³

⁵³ K.H. Abu Bakar, *Amir Jamaah Tabligh Desa Lebeng Timur, Wawancara Langsung*, (24 November 2020)

Islam sudah mengajarkan, bahwa kita dalam mengerjakan sesuatu hendaknya dilakukan dengan ikhlas, tanpa ada niat untuk memperoleh posisi status sosial tertentu, sehingga posisi status sosial kita semakin membaik ditengah-tengah masyarakat. Walaupun pada dasarnya manusia ingin dihargai, jangan sampai amal perbuatan kita dikotori hanya karena keinginan tersebut.⁵⁴ Oleh karena itu, hendaknya dalam diri kita *ikhlas* beribadah, maka dengan sendirinya rasa menghormati dan disegani oleh orang lain yang akan menimbulkan posisi status sosial akan ada dengan sendirinya, sehingga posisi status sosial tersebut dengan sendirinya akan melekat tanpa harus direayasa. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa Jamaah Tabligh melaksanakan kegiatannya semata-mata hanya untuk memakmurkan masjid, meninggalkan ibadah hanya karena Allah.

Saat peneliti ketempat lokasi penelitian, ketika bersosialisasi dengan K.H. Abu Bakar masyarakat memakai bahasa halus Madura, sesuai dengan kebiasaan di Madura bahwa ketika berbicara dengan orang yang dianggap penting keberadaannya sesuai dengan jasa-jasanya, maka akan menggunakan bahasa Madura yang halus agar lebih sopan. Selain itu, ketika berbicara ekspresi wajahnya senyum sopan dan menundukkan kepalanya, hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Jamaah Tabligh dianggap penting bagi peningkatan ibadah masyarakat setempat dan terjalinnya hubungan yang baik diantara mereka.⁵⁵

⁵⁴ Ahmad Hosaini, *Kitab Kebahagiaan*, (Malang: MNC Group, 2020), Hlm. 96.

⁵⁵ K.H. Abu Bakar, Ketua Jamaah Tabligh, *Observasi Langsung* (24 November 2020)

Selain itu, ketika Jamaah Tabligh memperbanyak anggotanya di dusun Toguh dan sekitarnya, masyarakat juga mengizinkan hal tersebut. Tidak ada penolakan dari masyarakat Toguh. *Karkun dan masturah* diberikan kesempatan untuk berdakwah dan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk bergabung dengan Jamaah Tabligh, tentunya atas kemauan diri sendiri dan tanpa paksaan sedikitpun.⁵⁶

Oleh karena itu, posisi status sosial Jamaah Tabligh dalam meningkatkan motivasi ibadah masyarakat dusun Toguh, Lebeng Timur, Pasongsongan, Sumenep memiliki posisi status sosial *assigned status*, posisi status sosial yang diperoleh dari kelompok tertentu yaitu dari masyarakat dusun Toguh, karena jasa-jasanya dalam berdakwah memberikan peningkatan bagi motivasi ibadah masyarakat setempat. Masyarakat setempat menganggap keberadaan kelompok dakwah yaitu Jamaah Tabligh mempunyai dampak yang penting dalam peningkatan ibadah mereka, sehingga mereka ketika bersosialisasi antara masyarakat dusun Toguh dan anggota Jamaah Tabligh, sosialisasi tersebut terjalin dengan baik. Tidak hanya itu, masyarakat juga tidak melarang jika memang ada yang ingin bergabung dengan Jamaah Tabligh.

⁵⁶ Ustadz Bainudin, Anggota Jamaah Tabligh dan Warga Dusun Toguh Lebeng Timur, *Wawancara Langsung*, (24 November 2020).

3. Faktor Keberhasilan Jamaah Tabligh dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Masyarakat Dusun Toguh, Lebeng Timur, Pasongsongan, Sumenep.

Faktor keberhasilan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu faktor yang membuat Jamaah Tabligh berhasil dalam melaksanakan kegiatannya, untuk meningkatkan ibadah masyarakat dusun Toguh, Lebeng Timur, Pasongsongan, Sumenep. Faktor-faktor tersebut tentunya berasal dari faktor **internal** yaitu masing-masing individu masyarakat dusun Toguh maupun faktor **eksternal** atau sifat yang dimiliki para *karkun* (anggota Jamaah Tabligh) dalam menyikapi masyarakat ketika berdakwah atau melaksanakan kegiatan dakwahnya.

Hal tersebut sebagaimana pendapat dari Kast dan James yang mengemukakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor pertama yaitu **internal**, merupakan faktor yang berasal dari dalam individu. Sedangkan yang kedua yaitu **eksternal**, faktor yang berasal dari luar individu baik masyarakat maupun suatu perkumpulan. Faktor-faktor ini secara individual dan kolektif mempengaruhi motivasi individu dalam kelompok, perkumpulan, atau organisasi. Sasaran maupun nilai-nilai yang diberikan oleh perkumpulan dengan memperhatikan hal yang dikehendaki dan menunjukkan perilaku yang sesuai, yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.⁵⁷

⁵⁷ Imam Mohtar, *Hubungan antara Motivasi Kerja dan Pengalaman Kerja dengan Kinerja Guru di Madrasah* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 402.

Keberhasilan yang pertama yaitu faktor **internal**. Faktor ini berasal dari masing-masing individu dari masyarakat dusun Toguh. Pada dasarnya, tiap individu sudah sadar akan kewajibannya dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Masyarakat sudah bisa melaksanakan ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari, walaupun masih belum termotivasi untuk berjama'ah dan memakmurkan masjid. Sehingga untuk mempengaruhi mereka agar lebih termotivasi atau lebih meningkatkan motivasinya dalam beribadah sedikit terbantu atau lebih mudah karena pada dasarnya sudah ada kesadaran dalam diri sendiri akan kewajiban mereka untuk beribadah.

Selain faktor dalam diri sendiri, juga dipengaruhi oleh faktor dari luar untuk mencapai keberhasilan dalam meningkatkan motivasi ibadah masyarakat dusun Toguh. Faktor yang kedua tersebut yaitu **eksternal**, faktor yang berasal dari luar yaitu para Jamaah Tabligh. Sifat-sifat yang dimiliki oleh para anggota Jamaah Tabligh dalam menyikapi berbagai macam karakter individu ketika berdakwah, membuat faktor ini juga berpengaruh terhadap keberhasilan Jamaah Tabligh dalam meningkatkan motivasi ibadah masyarakat dusun Toguh. Sifat-sifat tersebut ialah sebagai berikut:

a. *Tawadhu'* dan bersyukur

Salah satu tujuan dari *khuruj* adalah memperbaiki diri. Sehingga, hal pertama yang harus diperhatikan ketika seseorang ingin berdakwah adalah memperbaiki diri terlebih dahulu, memperbaiki hati dan sifat dalam dirinya, sehingga akan muncul sifat rendah hati. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ahmad Munir dalam prinsip Jamaah Tabligh bahwa yang dimaksud dengan *khuruj fii sabilillah* adalah menggunakan diri sendiri dan harta untuk

menghidupkan agama pada diri sendiri dan orang lain.⁵⁸ *Tawadhu'* merupakan perilaku manusia yang menimbulkan sifat rendah hati dan tidak sombong, yang nantiya akan menimbulkan sifat lainnya yaitu selalu bersyukur kepada Allah SWT.

Ketika sedang melaksanakan *khuruj* tidak selamanya menggunakan kendaraan. Terkadang juga dilakukan dengan berjalan kaki. Sesuai dengan yang dipaparkan oleh ustadz Bainudin bahwa selama perjalanan tersebut biasanya memikul beras, kompor, alat masak, ataupun umbi-umbian yang akan digunakan untuk memasak. Dengan begitu, kita akan mengetahui nikmat-nikmat yang telah begitu besar, sehingga manusia tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan nikmat dan kekuasaan-Nya. Sebagai seorang suami, juga akan lebih sadar bahwa tugas seorang istri juga sangatlah besar, sehingga ada kalanya para *karkun* bisa membantu istri di dapur ketika istri sedang membutuhkan bantuan pada saat dirumah kelak dan tidak terlalu memberatkan istri di rumah. Karena pada saat menginap di masjid, mereka juga diberi tugas dan belajar untuk memasak.⁵⁹

Selama dalam perjalanan, *karkun* akan mengetahui seperti apa susahny menjadi orang *fakir* yang tidak punya kendaraan, hal yang terbalik dengan kehidupan sehari-hari para *karkun* yang menggunakan kendaraan pada saat bepergian. Perenungan dan penyadaran atas berbagai nikmat akan membuat

⁵⁸ Ahmad Munir, "Akar Teologis Kerja Jamaah Tabligh Studi Kasus Komunitas Jamaah Tabligh Desa Temboro Kecamatan Karas Magetan." *Kodifikasi* 11, no. 1 (2017): 115, https://www.researchgate.net/publication/335494630_Akar_Teologis_Etos_Kerja_Jamaah_Tabligh_Studi_Kasus_Komunitas_Jamaah_Tabligh_Desa_Temboro_Kecamatan_Karas_Magetan.

⁵⁹ Ustadz Bainudin, Anggota Jamaah Tabligh dan Warga Dusun Toguh Lebeng Timur, *Wawancara Langsung*, (24 November 2020).

manusia lebih bersyukur kepada Allah SWT. Beberapa aktifitas yang dilakukan semata-mata hanya untuk memunculkan sifat rendah diri dan bersyukur.

Selama melaksanakan kegiatannya untuk berdakwah di dusun Toguh, tentunya tidak boleh muncul sifat lebih pintar dari orang lain ataupun merasa pengetahuannya lebih baik dari orang lain. Oleh Karena itu, para Jamaah Tabligh jika sedang *khuruj* dan menetap di masjid, tidak boleh serta-merta menjadi imam tanpa permintaan dari masyarakat setempat. Sebagaimana yang dikatakan oleh K.H. Abu Bakar bahwa beliau dan para anggota yang lain tidak boleh semena-mena ingin menjadi imam, kecuali jika itu permintaan dari masyarakat setempat untuk menjadi imam pada saat shalat, baik shalat lima waktu ataupun shalat jum'at. Hal tersebut karena meskipun Jamaah Tabligh mempunyai ilmu keislaman yang memumpuni untuk beribadah, tetaplah harus rendah diri kepada orang lain, tidak boleh merasa lebih pantas dari orang lain ataupun sombong.⁶⁰

Oleh karena itu, faktor pertama dari keberhasilan dari kegiatan Jamaah Tabligh dalam meningkatkan ibadah masyarakat dusun Toguh adalah merendahkan diri dan bersyukur. Kedua hal tersebut merupakan langkah awal bagi pendakwah sebelum berdakwah kepada orang lain.

b. Kesabaran

Kesabaran merupakan hal bersumber dari hati, karena ketika seseorang bersabar dalam mencapai tujuan maka tujuan tersebut akan lebih baik hasilnya

⁶⁰ K.H. Abu Bakar, *Amir Jamaah Tabligh Desa Lebeng Timur, Wawancara Langsung*, (24 November 2020).

dibandingkan memaksakan orang lain dan tergesa-gesa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ustadz Bainuddin bahwa kesabaran perlu dikedepankan pada saat terjadi penolakan dari masyarakat ataupun ketika orang yang kita dakwahi masih belum sesuai dengan apa yang kita inginkan.⁶¹

Ketika kesabaran sudah mengakar dalam hati, maka bagaimanapun perlakuan dan penolakan masing-masing individu kepada diri kita maka akan tetap memperlakukan orang lain dengan baik tanpa kekerasan dan pemaksaan. Salah satu prinsip tersebut yang menjadi prinsip dari Jamaah Tabligh yaitu memuliakan sesama muslim (*ikram al-muslim*). Sebagaimana teori yang disampaikan oleh Moh. Yusuf dalam artikelnya yang berjudul “Prinsip Ikram al-Muslim Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh dalam Membangun Masyarakat Religius di Temboro Magetan” bahwa agar kelompok bisa masuk kedalam kelompok sosial dan aliran muslim lainnya dengan mudah, maka dapat melalui cara *ikram al-muslim* atau memuliakan sesama muslim.⁶² Sehingga sudah seharusnya kita memperlakukan dengan baik orang-orang yang sudah masuk islam.⁶³

Hati manusia akan mudah melunak, jika kita bisa bersosialisasi dengan baik. Hal tersebut serupa dengan fakta yang terjadi di lapangan bahwa masyarakat bisa akrab dengan para Jamaah Tabligh layaknya seperti saudara, baik yang berasal dari Dusun Toguh, desa Prancak, maupun daerah lainnya, sehingga

⁶¹ Ustadz Bainudin, Anggota Jamaah Tabligh dan Warga Dusun Toguh Lebeng Timur, *Wawancara Langsung*, (24 November 2020).

⁶² Moh. Yusuf, “Prinsip Ikram al-Muslim Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh dalam Membangun Masyarakat Religius di Temboro Magetan.” *Islamica: Studi Keislaman* 10, no. 2 (Maret, 2016): 307.

⁶³ Ibid, 308.

mempengaruhi mereka agar bisa memakmurkan masjid menjadi kebiasaan sehari-hari menjadi salah satu strategi untuk mencapai keberhasilan. Perlakuan terhadap orang lain memang akan menimbulkan keberhasilan ketika berdakwah.

Faktor kedua dari keberhasilan Jamaah Tabligh dalam meningkatkan ibadah masyarakat dusun Toguh, Lebeng Timur, Pasongsongan, Sumenep yaitu faktor kesabaran, karena ketika berdakwah, pendakwah akan menghadapi berbagai macam respon dari tiap individu, respon yang baik ataupun sebaliknya. Hal tersebut harus disikapi dengan lembut tanpa kekerasan.

c. Kegigihan atau keras kepala

Kegigihan atau keras kepala yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu keras kepala dalam hal kebaikan, yaitu tetap gigih memberikan pemahaman dan penyadaran kepada masing-masing individu akan pentingnya memakmurkan masjid dan amalan-amalan ibadah lainnya. Sehingga meskipun pada akhirnya menolak dan belum ada peningkatan ibadah, maka terus dilakukan secara berulang-ulang sampai orang tersebut sampai pada titik peningkatan motivasi ibadah ke masjid.⁶⁴

Faktor keberhasilan yang ketiga bagi kegiatan Jamaah Tabligh dalam meningkatkan ibadah masyarakat dusun Toguh, Lebeng Timur, Pasongsongan, Sumenep yaitu keras kepala, karena sebagai pendakwah harus yakin bahwa sekeras apa pun hati manusia, suatu saat ia akan melunak ketika hidayah sudah sampai kedalam dirinya.

⁶⁴ Ustadz Bainudin, Anggota Jamaah Tabligh dan Warga Dusun Toguh Lebeng Timur, *Wawancara Langsung*, (24 November 2020).

d. Optimis

Optimis yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu selalu berfikir positif, yakin bahwa dakwah yang dilakukan akan menghasilkan kebaikan pada motivasi ibadah, yaitu adanya peningkatan dalam beribadah. Sebagaimana pemaparan dari ustadz Bainuddin bahwa orang yang masa lalunya buruk, contohnya preman pada akhirnya akan memperbaiki dirinya dan menyadari kesalahannya, meskipun perlu waktu, tidak berubah dengan cepat. Oleh karena itu Jamaah Tabligh harus pintar memberikan pemahaman dan penyadaran yang dikaitkan dengan aktifitas maupun kondisi lingkungan sekitar orang yang didakwahi. Baik dengan cara menyamakan dengan pekerjaan, kebiasaan, harta, maupun kondisi alam sekitar dusun Toguh, Lebeng timur, Pasongsongan, Sumenep. Pada saat memberikan penyadaran, maka hendaknya harus optimis bahwa kata-kata tersebut akan membuat mereka tersentuh, yakin pasti bisa.⁶⁵

Faktor keberhasilan yang keempat bagi kegiatan Jamaah Tabligh dalam meningkatkan ibadah masyarakat dusun Toguh, Lebeng Timur Pasongsongan, Sumenep yaitu optimis, yakin bahwa semua usaha yang dilakukan pasti akan menghasilkan sesuatu yang baik, walaupun tidak dengan cepat dan belum terlihat jelas, akan terus berusaha dan berfikir positif.

e. Menyesuaikan diri dengan kebiasaan atau lingkungan (lokasi yang bersebelahan antara dusun Toguh dengan desa Prancak yaitu asal para Jamaah Tabligh)

Maksud dari menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam penelitian ini yaitu lokasi dusun Toguh yang bersebelahan dengan desa Prancak (asal Jamaah

⁶⁵ Ibid.,

Tabligh) sehingga pendakwah sudah mengetahui terlebih dulu adat, kebiasaan, maupun bahasa khas dari dusun Toguh. sehingga para anggota Jamaah Tabligh ketika berdakwah atau melaksanakan kegiatannya menyesuaikan dengan adat dan kebiasaan masyarakat dusun Toguh. Oleh karena itu, para Jamaah Tabligh lebih terbantu karena bisa berkomunikasi dengan masyarakat Toguh secara baik, serta bisa memberikan pemahaman dan penyadaran dengan cara kebiasaan masyarakat.

Hal yang bisa dilihat dari menyesuaikan diri tersebut yaitu ketika sedang berkomunikasi dengan masyarakat, menggunakan bahasa khas dusun Toguh, sehingga bisa membangun hubungan baik dengan orang yang ingin didakwahi. Karena tidak mungkin bisa mengikuti ajakan Jamaah Tabligh jika bermusuhan.

⁶⁶Selain itu, bisa juga dengan kata-kata ketika sedang *jaulah*, agar masyarakat bisa hadir ke masjid, tentunya harus ditanamkan penyadaran dan pemahaman terlebih dahulu akan pentingnya amalan-amalan untuk tabungan akhirat. Kata yang diucapkan ketika mengajak masyarakat ke masjid juga harus dikaitkan dengan kebiasaan masyarakat, seperti bertani, dengan begitu, akan lebih mudah memahami. Begitupun ketika diberikan materi saat *ijtima'* berkumpul, harus dikaitkan dengan kebiasaan dan kegiatan sehari-hari agar mudah terpengaruh dengan materi yang disampaikan.

Oleh karena itu, faktor terahir dari keberhasilan kegiatan Jamaah Tabligh dalam meningkatkan ibadah masyarakat dusun Toguh, Lebeng Timur, Pasongsongan, Sumenep yaitu para Jamaah Tabligh yang bisa menyesuaikan

⁶⁶ Ustadz Bainudin dan Aqid Royhan, Anggota Jamaah Tabligh dan Warga Dusun Toguh Lebeng Timur, *Wawancara Langsung*, (24 November 2020).

diri dengan lingkungan, yaitu masyarakat dusun Toguh. Lokasi dusun Toguh yang bersebelahan dengan desa Prancak (asal Jamaah Tabligh), sehingga mampu memberikan pemahaman, arahan, ajakan, penyadaran, dan pengetahuan dengan baik yang dikaitkan dengan kebiasaan mereka sehari-hari, sehingga masyarakat bisa lebih termotivasi untuk memakmurkan masjid.

Setiap orang pasti akan meninggalkan dunia, dan selanjutnya akan beralih pada kehidupan akhirat, dimana kehidupan akhirat akan jauh lebih lama perhitungannya dibandingkan dengan waktu di kehidupan dunia. Jadi, apapun kondisinya, selagi fisik masih bisa berdiam dan melaksanakan ibadah-ibadah di masjid, hendaknya ibadah yang berupa memakmurkan masjid dijadikan kebiasaan dalam suatu masyarakat ataupun suatu daerah, berlomba-lomba dalam melaksanakan amalan ibadah untuk tabungan di akhirat. Kecuali jika sudah dalam kondisi darurat seperti sakit parah dan lain-lain.

Bagi Jamaah Tabligh sendiri, tujuan yang paling utama adalah agar kegiatan ibadah yang dilakukan oleh masyarakat yang berupa memakmurkan masjid seperti shalat berjamaah, dzikir dan doa bersama, membaca ayat suci al-Qur'an, ta'lim kitab, dan menambah pengetahuan tentang keislaman dijadikan sebagai kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya pada saat adanya Jamaah Tabligh. Berusaha meningkatkan motivasi ibadah masyarakat sehingga islam yang *kaffah* (islam yang sesuai dengan sunah rasul) dijadikan kebiasaan dalam suatu daerah yang di singgahi oleh Jamaah Tabligh. Untuk melaksanakan kebiasaan tersebut tentunya perlu motivasi ibadah yang tinggi dan kuat agar kebiasaan menjadi *istiqamah* dalam diri tiap muslim.

Saat ini, Jamaah Tabligh sudah berhasil membuat motivasi ibadah masyarakat dusun Toguh semakin meningkat, terutama dalam ibadah shalat berjama'ah. Walaupun perlu waktu cukup lama, hingga bertahun-tahun agar mayoritas masyarakat *istiqamah* dengan amalan-amalan tersebut. Mayoritas. Sekitar 80% dari masyarakat dusun Toguh sudah semakin meningkat motivasinya dengan kebiasaan memakmurkan masjid. Ketika sedang hujan deras pun, masyarakat memakai payung ketika hendak ke masjid, bukan malah bermalas-malasan dengan alasan kondisi yang sedang hujan deras.

Selain itu, juga beberapa warga dusun Toguh juga bergabung sebagai anggota Jamaah Tabligh, baik remaja, dewasa ataupun yang sudah tua. Anggota yang dari dahulu hanya sekitar 10 orang (tahun 1997) hingga sekarang berjumlah sekitar 100 orang (tahun 2020). Sekitar 10 orang terdiri dari remaja yang belum menikah, sedangkan 90 orang lainnya terdiri dari muslim dewasa dan tua yang sudah menikah. Anggota tersebut selain berasal dari dusun Toguh juga ada yang berasal dari daerah lain, seperti desa Prancak dan sekitarnya. Hal tersebut bukan hanya membuktikan bahwa Jamaah Tabligh berhasil dalam perannya untuk meningkatkan motivasi ibadah masyarakat, akan tetapi juga membuktikan bahwa keberadaannya bisa membangun kepercayaan masyarakat dan dianggap penting bagi masyarakat setempat.⁶⁷

Memakmurkan masjid, melaksanakan amalan-amalan ibadah di masjid, sehingga masjid tidak sepi dari orang yang sedang dzikir, *i'tikaf*, mengaji, dan lainnya merupakan sesuatu yang harus dijadikan kebiasaan oleh suatu daerah.

⁶⁷ K.H. Abu Bakar, *Amir Jamaah Tabligh Desa Lebeng Timur, Wawancara Langsung*, (24 November 2020).

Sebagaimana yang telah di tuturkan olehu ustadz Bainudin dan Aqid Royhan (anggota Jamaah Tabligh) bahwa sekarang masjid sudah tidak sepi seperti dahulu, setiap shalat lima waktu masyarakat datang ke masjid untuk berjama'ah, walaupun peningkatan tersebut belum sempurna. Setelah selesai shalat pun ada beberapa diantara mereka yang masih berdiam dan melaksanakan amalan di masjid. Beberapa aktifitas di masjid tersebut sudah membuktikan bahwa adanya peningkatan dalam motivasi ibadah masyarakat dusun Toguh, Lebeng Timur, Pasongsongan, Sumenep. 'Amir atau ketua dari Jamaah Tabligh berharap agar kebiasaan tersebut menjadi *istiqamah* dalam diri masyarakat untuk selamanya.

Oleh karena itu, kegiatan yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh dalam meningkatkan ibadah masyarakat dusun Toguh, Pasongsongan, Sumenep berhasil, hal ini dibuktikan dengan semakin meningkatnya motivasi masyarakat untuk shalat berjama'ah dan ibadah lainnya di masjid.